



**PENINGKATAN KETERAMPILAN
MENULIS DIALOG BERBAHASA JAWA
MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
BERBASIS KONTEKS SOSIOKULTURAL
PADA SISWA KELAS VII B SMP 1 PETANAHAN
KABUPATEN KEBUMEN**

SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Makhzurotul Khasanah

NIM : 2102405033

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia

Sidang Ujian Skripsi pada

hari : Senin

tanggal : 15 Juni 2009

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP 132049997

Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.
NIP 132315025



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang.

Pada hari : Senin

Tanggal : 15 Juni 2009

Panitia Ujian Skripsi:

Ketua

Sekretaris

Dra. Malarsih, M.Sn.
NIP 131764021

Drs. Widodo
NIP 132084944

Penguji I

PERPUSTAKAAN
UNNES

Drs. Hardyanto
NIP 131764050

Penguji II

Penguji III

Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.
NIP 132315025

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP 132049997

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Juni 2009

Yang membuat pernyataan,

Makhzurotul Khasanah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Hidup hanya sekali jangan dibuat susah, masa depan yang cerah masih membuka pintunya lebar-lebar.

PERSEMBAHAN :

Kupersembahkan karya ini untuk:

- Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa mendoakanku.
- Mbak Eli dan adikku yang kusayangi.



KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah memberikan hidayah, rahmat, dan nikmat kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini berkat bimbingan, doa, dan semangat yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Drs. Agus Yuwono, M.Si, selaku pembimbing I dan Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, selalu sabar membantu dan mengarahkan, serta memberikan masukan bagi kesempurnaan skripsi ini.
2. Seluruh Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu dalam menggapai cita-cita.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan dalam pembuatan skripsi ini.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Wagiman T, S.Pd. Kepala SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
7. Guru pengampu mata pelajaran bahasa Jawa Ibu Dwi Ratna AC, S.Pd. atas bantuan dalam penelitian yang diadakan di SMP 1 Petanahan.

8. Keluargaku (Bapak Machfud, Ibu Sulkhayah, Mbak Eli, Adik Nunung) yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat yang luar biasa besar.
9. Teman-teman (Ida, Ratna, Reni, Umi, Endah, Novi, Yeni, Huda, Anwar) yang selalu mendukungku dan semua sahabat-sahabatku PBSJ '05 yang selalu memberikan semangat.
10. Anak-anak kost Nandia (Ermoet, Bolos, Ucix, Phera, Juleng, Aliep, Dian) yang telah memberikan banyak pengalaman hidup.
11. Anak-anak kost Kinanti 3 (Idol, Pitru, Yuan, Wanty, Farah, Zahro, Sada, Esti, Bugor, Afif, Epi, Tika, Ida, dan Ade) yang menjadi keluarga kecilku.
12. Saolan Nur Halim yang selalu memberikan arahan dan nasehat.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa serta bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga penyusunan skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, Juni 2009

Penulis

ABSTRAK

Khasanah, Makhzurotul. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Dialog Berbahasa Jawa melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konteks Sosiokultural pada Siswa Kelas VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd., Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.

Kata Kunci: dialog, strategi kooperatif, konteks sosiokultural

Keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa siswa kelas VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen masih rendah, dengan KKM sebesar 62, mereka baru mencapai nilai 59. Salah satu akar penyebabnya adalah strategi kurang bervariasi sehingga pembelajaran terlihat monoton. Selain itu, materi ajar yang digunakan kurang sesuai dengan bahasa Jawa sehari-hari siswa. Untuk meningkatkan keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan materi ajar yang sesuai dengan bahasa sehari-hari siswa. Pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan sistem pengelompokan atau tim kecil yang terdiri atas empat sampai enam orang. Berbasis konteks sosiokultural adalah hal-hal yang berkaitan dengan aspek sosial dan budaya masyarakat. Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimanakah strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural dapat meningkatkan keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa siswa kelas VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen, (2) bagaimanakah perilaku siswa VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan peningkatan menulis dialog berbahasa Jawa siswa kelas VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen setelah mengikuti pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural, (2) mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen setelah mengikuti pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural.

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Variabel penelitian ini yaitu variabel *input-output* dan variabel proses. Variabel *input-output* dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa. Variabel proses penelitian ini adalah proses pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Penelitian dilakukan dalam dua tahap, yaitu siklus I dan siklus II. Pengumpulan data menggunakan tes dan nontes. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa, sedangkan nontes berupa observasi, jurnal, dan wawancara. Teknik analisis data berisi teknik

kuantitatif dan teknik kualitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis nilai keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural dan hasil observasi, sedangkan teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis perilaku siswa.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Dari hasil tes diketahui terjadi peningkatan, yaitu nilai rata-rata siswa pada kondisi awal 59, sedangkan nilai rata-rata siswa pada siswa siklus I sebesar 75,2 atau meningkat 27,46%. Nilai rata-rata siswa pada siklus II sebesar 86,6 atau meningkat 15,16% dari siklus I. Jadi, peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi awal menuju siklus II sebesar 46,78%.

Hasil analisis observasi, jurnal, dan wawancara menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa kelas VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen. Jumlah siswa yang melakukan perilaku negatif menjadi berkurang setelah dilakukan pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural.

Saran yang diberikan antara lain strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan strategi pembelajaran yang berbeda sehingga diperoleh strategi pembelajaran keterampilan menulis dialog yang bervariasi.



SARI

Khasanah, Makhzurotul. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Dialog Berbahasa Jawa melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konteks Sosiokultural pada Siswa Kelas VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd., Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.

Tembung Kunci: pacelathon, strategi kooperatif, konteks sosiokultural

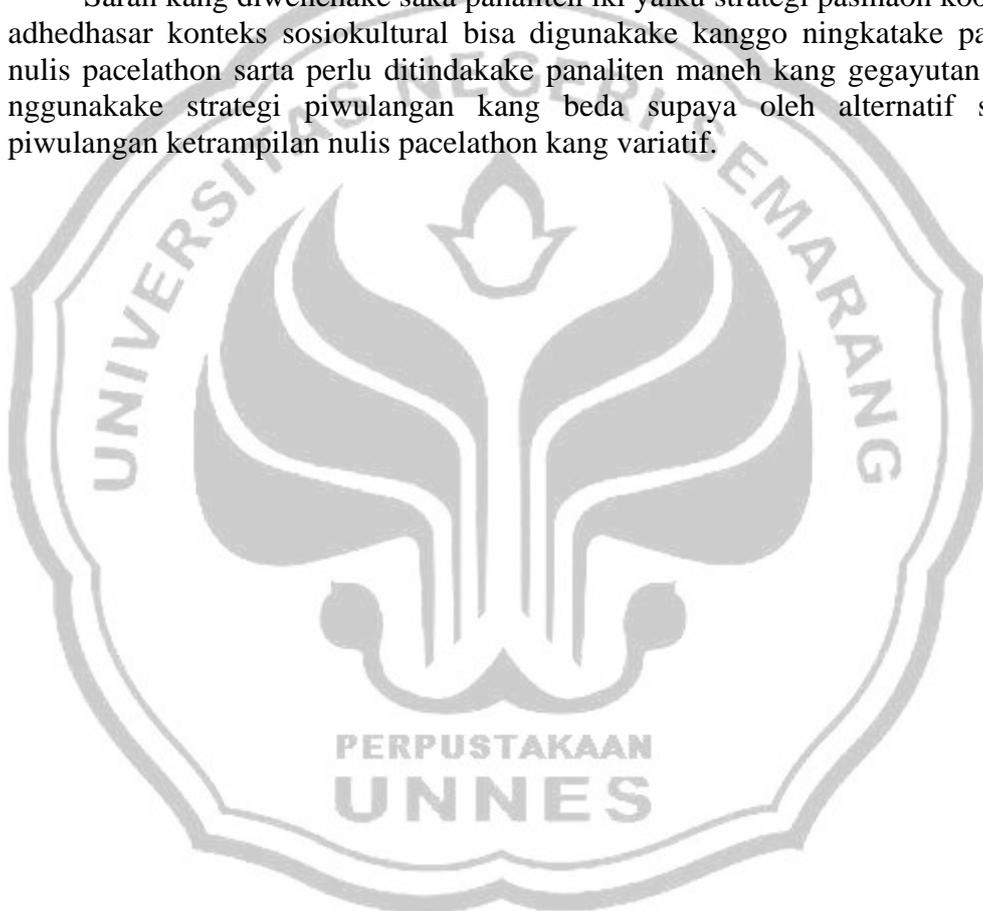
Ketrampilan nulis pacelathon siswa kelas VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen isih kurang. Penyebabé yaiku strategi kang dienggo kurang variatif, saengga siswa katon pasif. Kajaba iku, materi ajare kurang jumbuh karo basa Jawa padinane siswa. Kanggo ngundhakake ketrampilan mau perlu digunakake strategi pasinaon kang trep lan materi ajar kang jumbuh karo basa Jawa padinane siswa. Sinau nulis pacelathon kanthi nggunakake strategi pasinaon kooperatif adhedhasar konteks sosiokultural yaiku salah sijine cara kang bisa dienggo ngundhakake ketrampilan nulis pacelathon. Strategi pasinaon kooperatif yaiku strategi pasinaon kanthi cara klompok. Saben klompok dumadi saka siswa papat nganti enem. Pangerten konteks sosiokultural yaiku perkara kang gegayutan karo babagan sosial lan budaya masyarakat. Perkara panaliten iki yaiku (1) kepriye strategi pasinaon kooperatif adhedhasar konteks sosiokultural bisa ngundhakake ketrampilan nulis pacelathon siswa kelas VII B SMP1 Petanahan Kabupaten Kebumen sarta (2) kepriye tindak tanduke siswa kelas VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen sawise dianakake strategi pasinaon kooperatif adhedhasar konteks sosiokultural. Panaliten iki nduweni ancas (1) kanggo mangerteni mundhake nulis pacelathon siswa kelas VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen sawise dianakake strategi pasinaon kooperatif adhedhasar konteks sosiokultural, (2) kanggo mangerteni owah-owahan tindak tanduke siswa kelas VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen sawise dianakake strategi pasinaon kooperatif adhedhasar konteks sosiokultural.

Subjek panaliten iki yaiku ketrampilan nulis pacelathon kanthi nggunakake strategi pasinaon kooperatif adhedhasar konteks sosiokultural. Variabel panaliten arupa variabel *input-output* lan variabel proses. Variabel *input-output* panaliten iki arupa ketrampilan nulis pacelathon, dene variabel proses yaiku pasinaon nulis pacelathon kanthi nggunakake strategi pasinaon kooperatif adhedhasar konteks sosiokultural. Panaliten iki ana rongsiklus, yaiku siklus I lan siklus II. Data dikumpulake nganggo tes lan nontes. Tes digunakake kanggo mangerteni ketrampilan siswa anggone nulis pacelathon, dene nontes arupa observasi, jurnal, lan wawancara. Data dianalisis nganggo teknik kuantitatif lan teknik kualitatif. Teknik kuantitatif digunakake kanggo nganalisis biji ketrampilan nulis pacelathon nggunakake strategi pasinaon kooperatif adhedhasar konteks sosiokultural lan observasi siswa, dene teknik kualitatif digunakake kanggo nganalisis data tindak tanduk siswa.

Asil panaliten nuduhake ketrampilan nulis pacelathon mundhak saka prasiklus tumuju siklus I lan siklus II. Asil iku bisa dingerteni saka biji rata-rata siswa saka prasiklus tumuju siklus I kang munggah saka 59 dadi 75,2 utawa munggah 27,46%. Dene biji rata-rata ing siklus II dadi 86,6 munggah 15,16% saka siklus I. Saka asil panaliten, ketrampilan nulis pacelathon munggah 46,78% saka prasiklus tumuju siklus II.

Asil analisis observasi, jurnal, lan wawancara nuduhake ana owah-owahan saka tindak tanduke siswa kelas VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen. Siswa kang nglakokake tumindak ala malih dadi tumindak kang apik sawise nganggo strategi pasinaon kooperatif adhedhasar konteks sosiokultural.

Saran kang diwenehake saka panaliten iki yaiku strategi pasinaon kooperatif adhedhasar konteks sosiokultural bisa digunakake kanggo ningkatake pasinaon nulis pacelathon sarta perlu ditindakake panaliten maneh kang gegayutan kanthi nggunakake strategi piwulangan kang beda supaya oleh alternatif strategi piwulangan ketrampilan nulis pacelathon kang variatif.



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
SARI JAWA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GRAFIK	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	10
2.2.1 Keterampilan Menulis Dialog Berbahasa Jawa	10

2.2.2 Hakikat Unggah-Ungguh Basa	14
2.2.3 Strategi Pembelajaran Kooperatif	17
2.2.4 Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Konteks Sosiokultural	20
2.2.5 Pembelajaran Menulis Dialog Bahasa Jawa Dengan Strategi Pembelajaran Kooperatif	24
2.3 Kerangka Berfikir	25
2.4 Hipotesis Tindakan	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Desain Penelitian	27
3.1.1 Siklus I	28
3.1.1.1 Perencanaan	28
3.1.1.2 Tindakan	28
3.1.1.3 Observasi	30
3.1.1.4 Refleksi	31
3.1.2 Siklus II	31
3.1.2.1 Perencanaan	31
3.1.2.2 Tindakan	32
3.1.2.3 Observasi	33
3.1.2.4 Refleksi	33
3.2 Subjek Penelitian	34
3.3 Variabel Penelitian	34
3.3.1 Variabel <i>Input-Output</i>	34
3.3.2 Variabel Proses	35

3.4 Instrumen Penelitian	35
3.4.1 Instrumen Tes	36
3.4.2 Instrumen Nontes	39
3.4.2.1 Pedoman Observasi	39
3.4.2.2 Jurnal Penelitian	40
3.4.2.3 Pedoman Wawancara	40
3.5. Teknik Pengumpulan Data	41
3.5.1 Teknik Tes.....	41
3.5.2 Teknik Nontes	41
3.5.2.1 Observasi (Pengamatan).....	41
3.5.2.2 Jurnal	42
3.5.2.3 Wawancara	42
3.6 Teknik Analisis Data	42
3.6.1 Teknik Kuantitatif	42
3.6.2 Teknik Kualitatif	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Hasil Penelitian	44
4.1.1 Kondisi Awal	44
4.1.2 Hasil Siklus I	46
4.1.2.1 Hasil Tes	46
4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus I	52
4.1.3 Hasil Siklus II	57
4.1.3.1 Hasil Tes	57

4.1.3.2 Hasil Nontes Siklus II	63
4.2 Pembahasan	68
4.2.1 Rekapitulasi Peningkatan Keterampilan Menulis Dialog Berbahasa Jawa Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konteks Sosiokultural Tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II	71
4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa Kelas VII B Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Dialog Berbahasa Jawa Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konteks Sosiokultural	75
BAB V PENUTUP	78
5.1 Simpulan	78
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
DAFTAR LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Aspek yang Dinilai pada Keterampilan Menulis Dialog Berbahasa Jawa Berbasis Konteks Sosiokultural	36
Tabel 2. Kategori Penilaian pada Keterampilan Menulis Dialog Berbahasa Jawa Berbasis Konteks Sosiokultural	39
Tabel 3. Hasil Pretes Menulis Dialog Berbahasa Jawa	44
Tabel 4. Hasil Tes Menulis Dialog Berbahasa Jawa pada Siklus I	46
Tabel 5. Hasil Tes Siklus I Aspek Isi	48
Tabel 6. Hasil Tes Siklus I Aspek Organisasi Isi	49
Tabel 7. Hasil Tes Siklus I Pada Pilihan Kata atau Diksi	50
Tabel 8. Hasil Tes Siklus I Pada Ejaan dan Tanda Baca	51
Tabel 9. Perilaku Siswa pada Siklus I	52
Tabel 10. Hasil Tes Siklus II	57
Tabel 11. Hasil Tes Siklus II Aspek Isi	59
Tabel 12. Hasil Tes Siklus II Organisasi Isi	60
Tabel 13. Hasil Tes Siklus II Aspek Pilihan Kata atau Diksi	61
Tabel 14. Hasil Tes Siklus II Pada Ejaan dan Tanda Baca	62
Tabel 15. Perilaku Siswa pada Siklus II	63
Tabel 16. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Menulis Dialog Berbahasa Jawa melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konteks Sosiokultural	71
Tabel 18. Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II	75

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Hasil Pretes Menulis Dialog Berbahasa Jawa	45
Grafik 2. Hasil Tes Menulis Dialog Berbahasa Jawa Siklus I	47
Grafik 3. Hasil Tes Menulis Dialog Berbahasa Jawa Siklus II	58



DAFTAR LAMPIRAN

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	83
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	87
3. Contoh Teks Dialog Berbahasa Jawa Siklus I dengan Tema “Ngejak Plesir”	90
4. Contoh Teks Dialog Berbahasa Jawa Siklus II dengan Tema “Ngejak Nonton Wayang”	91
5. Daftar Siswa Kelas VII B SMPN 1 Petanahan	92
6. Daftar Kelompok Diskusi Siklus I	93
7. Daftar Kelompok Diskusi Siklus II	94
8. Hasil Tes Menulis Dialog Berbahasa Jawa pada Kondisi Awal	95
9. Hasil Tes Menulis Dialog Berbahasa Jawa pada Siklus I	96
10. Hasil Tes Menulis Dialog Berbahasa Jawa pada Siklus II	97
11. Hasil Kegiatan Observasi Siklus I	98
12. Hasil Kegiatan Observasi Siklus II	99
13. Pedoman Wawancara	100
14. Hasil Wawancara Siswa Siklus I	101
15. Hasil Wawancara Siswa Siklus II	104
16. Lembar Jurnal Siswa	107
17. Lembar Jurnal Siswa Siklus I	108
18. Lembar Jurnal Siswa Siklus II	111
19. Lembar Jurnal Guru	114
20. Hasil Jurnal Guru Siklus I	115

21. Hasil Jurnal Guru Siklus II	116
22. Hasil Dokumentasi Foto Siklus I	117
23. Hasil Dokumentasi Foto Siklus II	120
24. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SMP	123
25. Surat Keputusan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni	124
26. Hasil Pekerjaan Siswa Siklus I	125
27. Hasil Pekerjaan Siswa Siklus II	135



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sekarang berlaku di sekolah merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 atau yang lebih dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). KTSP ini dilaksanakan mulai tahun 2006 dan selambat-lambatnya tahun 2009 untuk semua sekolah. Dengan adanya KTSP, tiap-tiap satuan pendidikan memiliki kesempatan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

Dalam KTSP mata pelajaran bahasa Jawa untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat standar kompetensi yang harus dikuasai siswa. Salah satu standar kompetensi yang harus dikuasai kelas VII adalah mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, dan perasaan secara tertulis dalam berbagai bentuk dan ragam bahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh basa yang benar. Di dalamnya termuat kompetensi menulis dialog dengan indikator bahwa siswa mampu menulis dialog dalam ragam ngoko antarteman dan ragam krama dengan orang tua atau guru.

Pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa siswa kelas VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen belum menunjukkan hasil yang maksimal. Terbukti dari rata-rata nilai siswa sebesar 59 untuk menulis dialog berbahasa Jawa

dengan kriteria ketuntasan minimalnya (KKM) sebesar 62. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam menulis dialog berbahasa Jawa banyak kendala yang dihadapi. Hal ini terungkap dalam wawancara pada tanggal 10 Januari 2009 dengan guru bahasa Jawa SMP 1 Petanahan, Dwi Ratna AC.

Dari hasil wawancara terdapat beberapa kendala yang membuat pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan untuk menuangkan ide dalam menulis dialog berbahasa Jawa. Kata-kata yang dipilih oleh siswa masih mengutip dari buku paket yang digunakan. Oleh karena itu, jika dilihat dari aspek isi sebagian siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa kurang sesuai dengan tema yang diberikan guru. Dari aspek pilihan kata atau diksi, kesulitan siswa terletak pada unggah-ungguh basa. Kesulitan yang berkaitan dengan unggah-ungguh basa tampak pada pemilihan kata yang seharusnya menggunakan ragam krama malah menggunakan ragam ngoko dan sebaliknya. Kemampuan siswa dari aspek ejaan juga masih kurang. Terbukti dari hasil pekerjaan siswa yang masih ada kesalahan pada penggunaan huruf kapital dan kesalahan tanda baca seperti titik, koma, dan tanda seru.

Strategi yang digunakan oleh guru masih terpusat pada pembelajaran dengan metode ceramah. Ketika guru memberi tugas menulis dialog berbahasa Jawa secara individu, tidak ada siswa yang mempertanyakan mengenai tugas yang diberikan. Siswa tampak pasif meskipun guru sudah melontarkan berbagai pertanyaan terkait menulis dialog berbahasa Jawa. Ketika guru berkeliling sambil menanyakan tugas yang dikerjakan, siswa masih malu-malu untuk bertanya. Ada

sebagian siswa yang asyik mengobrol masalah yang tidak ada sangkut pautnya dengan pelajaran, malah ada pula yang menyalin hasil pekerjaan temannya. Kondisi pembelajaran yang monoton seperti ini membuat siswa bosan, sehingga pembelajaran tampak pasif dan suasana belajar tidak menimbulkan semangat siswa untuk belajar.

Kendala-kendala seperti di atas dialami oleh siswa kelas VII B SMP 1 Petanahan yang disebabkan oleh kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa. Dalam kesehariannya, siswa juga tidak terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa ragam krama sehingga kesulitan ketika menulis dialog berbahasa Jawa yang menuntut penggunaan ragam ngoko beserta krama. Kurangnya alokasi waktu juga menjadi kendala siswa dalam berlatih dan berkreasi untuk menulis dialog berbahasa Jawa. Padahal kemampuan menulis tidak datang dengan sendirinya diperlukan praktik dan latihan secara berkelanjutan.

Selain faktor yang berasal dari siswa seperti di atas, faktor dari guru juga menjadi kendala dalam pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa. Salah satunya adalah strategi mengajar yang digunakan oleh guru kurang bervariasi sehingga pembelajaran bahasa Jawa di kelas terlihat pasif dan monoton. Kondisi belajar yang monoton membuat siswa menjadi bosan dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran bahasa Jawa. Penggunaan materi ajar yang belum berdasarkan pada KTSP juga menjadi kendala dalam pengajaran bahasa Jawa sehingga hasil pembelajaran belum tercapai maksimal. Materi ajar bahasa Jawa yang diberikan kurang sesuai dengan bahasa Jawa sehari-hari siswa.

Salah satu strategi yang membuat kelas menjadi aktif adalah strategi pembelajaran kooperatif. Strategi ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam suatu tim. Setiap anggota tim harus terlibat aktif dalam kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok menuangkan ide kreatif dan gagasan yang dimiliki serta bekerja sama mengerjakan tugas yang diberikan sehingga hasil yang diperoleh dapat maksimal. Penggunaan strategi pembelajaran kooperatif ini mendorong siswa yang tadinya pasif menjadi aktif dan perhatiannya terpusat pada kegiatan belajar di kelas serta menghilangkan kejenuhan selama pembelajaran.

Selain faktor strategi pembelajaran yang kurang bervariasi, faktor penggunaan materi ajar yang belum berdasarkan pada KTSP juga menjadi kendala dalam pengajaran bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan dalam pembelajaran kurang sesuai dengan lingkungan siswa di SMP 1 Petanahan. Kajian bahasa berbasis konteks sosiokultural merupakan kajian yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat sosial dan budaya masyarakat. Sosiokultural terkait dengan interaksi antar peserta tutur dalam masyarakat termasuk didalamnya bahasa Jawa sehari-hari siswa yang merupakan wahana untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang dimiliki setiap daerah. Terkait dengan menulis dialog berbahasa Jawa, dalam hal ini lebih menekankan pada penggunaan bahasa Jawa sehari-hari siswa dalam konteks antar peserta tutur yang merupakan bagian dari kajian sosiokultural.

Dengan banyaknya kendala yang dialami siswa SMP 1 Petanahan serta kemampuan yang belum mencukupi dalam menulis dialog berbahasa Jawa maka penulis ingin mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Strategi yang digunakan

untuk meningkatkan keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa adalah strategi pembelajaran kooperatif. Dengan strategi ini diharapkan siswa mampu bekerja sama dalam menuangkan ide, gagasan, dan pendapat yang dimiliki dalam suatu kerja tim. Selain itu, penggunaan konteks sosiokultural dalam penelitian ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam membuat dialog. Hal ini disebabkan karena dialog dibuat sesuai dengan latar belakang bahasa Jawa sehari-hari siswa sehingga siswa merasa melakukan percakapan sehari-hari yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk tulisan.

Strategi pembelajaran kooperatif dengan berbasis konteks sosiokultural ini belum pernah digunakan oleh guru bahasa Jawa di kelas VII B SMP 1 Petanahan dalam menulis dialog berbahasa Jawa. Ini merupakan variasi baru dalam mengajar, dengan cara tersebut diharapkan hasil pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa dapat meningkat sesuai yang diharapkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, banyak kendala yang dialami kelas VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen terkait dengan menulis dialog berbahasa Jawa. Kendala tersebut berasal dari faktor siswa dan guru.

Faktor yang berasal dari siswa, diantaranya (1) siswa kesulitan untuk menuangkan ide dalam menulis dialog berbahasa Jawa; (2) kurangnya antusias belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa; (3) siswa tidak terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa ragam krama.

Faktor yang berasal dari guru, di antaranya (1) strategi mengajar yang digunakan oleh guru kurang bervariasi; (2) materi ajar dalam menulis dialog tidak memerhatikan latar belakang bahasa Jawa sehari-hari siswa yang merupakan bagian dari kajian konteks sosiokultural.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah di atas, permasalahan yang terjadi adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa karena banyaknya kendala yang dihadapi. Akan tetapi, penulis hanya membatasi pada permasalahan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa yang disebabkan oleh strategi pembelajaran yang digunakan kurang tepat. Selain itu, materi ajar dalam menulis dialog tidak memerhatikan latar belakang bahasa Jawa sehari-hari siswa yang merupakan bagian dari kajian konteks sosiokultural.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah peningkatan kemampuan siswa kelas VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen pada keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural?
2. Bagaimanakah perilaku siswa VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa siswa kelas VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen setelah mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural.
2. Mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen setelah mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Sebagai masukan dalam teori pengembangan pembelajaran bahasa Jawa khususnya keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa, sehingga dapat mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa: (1) memberi pengalaman menulis dialog berbahasa Jawa melalui pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural; (2) meningkatkan prestasi belajar siswa dalam keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa.
- b. Bagi guru: (1) sebagai alternatif strategi mengajar yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa; (2) dijadikan masukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Jawa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa ringkasan penelitian di bawah ini yang membahas keterampilan menulis dan relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2007), Rini (2007), dan Khasanah (2008).

Penelitian yang terkait dengan keterampilan menulis dilakukan oleh Kartikasari (2007) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi dalam Pembelajaran Kooperatif dengan Metode STAD pada Siswa Kelas X A SMA Negeri 1 Parakan Kabupaten Temanggung Tahun Ajaran 2007/2008*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dengan metode STAD dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentatif. Terbukti dengan peningkatan hasil nilai siswa pada siklus I sebesar 78,8 menuju ke siklus II sebesar 85,9 mengalami peningkatan sebesar 7,15 %.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini (2007) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Pacelathon dengan Teknik Berpasangan pada Siswa Kelas VII D MTs N Bawu Jepara* juga terbukti dapat meningkatkan prestasi siswa. Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan teknik berpasangan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis *pacelathon*. Melalui teknik tersebut siswa dapat menulis *pacelathon* secara langsung seperti mereka berdialog dengan temannya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi

peningkatan nilai siswa sebesar 6,67 % dari siklus I sebesar 66,41 menjadi 70,74 pada siklus II.

Khasanah (2008) melakukan penelitian yang berkaitan dengan keterampilan menulis berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Wacana Berbahasa Jawa Berbasis Konteks Sosiokultural dengan Metode Analisis Kesalahan Berbahasa pada Siswa Kelas X-6 SMA N 3 Pati*. Penggunaan metode analisis kesalahan berbahasa dan berbasis konteks sosiokultural terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis wacana berbahasa Jawa. Berdasarkan penelitiannya menunjukkan peningkatan 16,48 % dari hasil nilai siswa pada siklus I sebesar 66,74 dan siklus II sebesar 77,74.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penelitian yang paling relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Rini (2007). Hal yang menjadi persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan menulis dialog berbahasa Jawa, akan tetapi dalam penelitiannya Rini (2007) menggunakan istilah *pacelathon*. Perbedaannya terletak pada teknik pengajaran yang dilakukan Rini (2007) menggunakan teknik berpasangan. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Walaupun terdapat perbedaan akan tetapi tujuan utamanya sama untuk meningkatkan prestasi siswa dalam keterampilan menulis *dialog* berbahasa Jawa.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) keterampilan menulis *dialog* berbahasa Jawa, (2) hakikat unggah-ungguh basa, (3) strategi pembelajaran kooperatif, (4) pembelajaran bahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural, (5) pembelajaran menulis *dialog* bahasa Jawa dengan strategi pembelajaran kooperatif.

2.2.1 Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang yang diajarkan di sekolah. Definisi menulis diungkapkan oleh Tarigan (2008:22), yaitu melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik jika mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Hal senada juga diungkapkan oleh Lado dalam Suriamiharja (1996:1) menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca gambaran grafik tersebut.

Pendapat lain mengenai pengertian menulis diungkapkan oleh Suriamiharja (1996:2), yaitu berkomunikasi dengan cara mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis merupakan kegiatan komunikasi secara tidak langsung dengan

mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pendapat yang dimiliki seseorang dalam bentuk lambang-lambang grafis atau tulisan.

Sumardjo (1997:91) menambahkan mengenai tulisan yang baik adalah kesatuan bentuk, utuh, tidak ada bagian-bagian yang tidak perlu, tetapi tidak ada bagian-bagian yang terlalu panjang, semuanya pas dan mengandung arti. Hal-hal tersebut menjadi perhatian dalam menulis dialog berbahasa Jawa sehingga siswa dapat mengembangkan ide menjadi *dialog*.

2.2.1.1 Pembelajaran Menulis Dialog Berbahasa Jawa

Dalam KTSP mata pelajaran bahasa Jawa untuk jenjang sekolah menengah pertama (SMP) terdapat standar kompetensi yang harus dikuasai siswa. Salah satu standar kompetensi yang harus dikuasai kelas VII adalah mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, dan perasaan secara tertulis dalam berbagai bentuk dan ragam bahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh basa yang benar. Di dalamnya termuat kompetensi menulis *dialog* dengan indikator bahwa siswa mampu menulis *dialog* dalam ragam ngoko antar teman dan ragam krama dengan orang tua atau guru.

Terkait dengan pembelajaran menulis terdapat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran bahasa Jawa yang berlaku di setiap sekolah. Besarnya KKM setiap sekolah pun berbeda-beda disesuaikan dengan kondisi siswa di lingkungan sekolah tersebut. KKM ini digunakan sebagai tolok ukur untuk menentukan tuntas tidaknya siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

2.2.1.2 Ciri-Ciri Tulisan yang Baik

Mc. Mahan dan Day (dalam Tarigan 2008:7) mengemukakan secara singkat ciri-ciri tulisan yang baik sebagai berikut.

1. Jujur, artinya tidak memalsukan gagasan atau ide.
2. Jelas, artinya tidak membingungkan para pembaca.
3. Usahakan keanekaragaman, artinya panjang kalimat yang beraneka ragam dan berkarya dengan penuh kegembiraan.

Terkait dengan menulis dialog yang baik, Morris (dalam Tarigan 2008:7) mengemukakan pendapat bahwa tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif dan tepat guna.

2.2.1.3 Pengertian Dialog

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:261) *dialog* diartikan sebagai percakapan. Dalam bahasa Jawa istilah lain *dialog* adalah *pacelathon*. Oleh karena itu antara *dialog*, percakapan, dan *pacelathon* memiliki makna yang sama. Ketiga istilah tersebut merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih.

Gumperz (dalam Rustono 1999:45) mengartikan percakapan sebagai bentuk aktivitas kerja sama yang berupa interaksi komunikatif. Interaksi berarti saling melakukan aksi sebagai realisasi komunikasi yang melibatkan paling sedikit dua orang .

Rustono (1999:47) menyimpulkan pengertian percakapan sebagai interaksi verbal yang berlangsung secara tertib dan teratur serta melibatkan dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu sebagai wujud peristiwa komunikasi.

Dalam percakapan atau *dialog* terdapat prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antar penuturnya sehingga dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun. Prinsip percakapan tersebut terdiri atas prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan (Rustono 1999:51).

Prinsip kerja sama berhubungan dengan hal-hal yang mengatur agar percakapan terdengar koheren. Untuk mencapai interaksi yang searah antar peserta tutur dapat dicapai dengan tiga hal, yaitu kesamaan tujuan jangka pendek, menyatukan sumbangan partisipan sehingga antar peserta tutur saling mendukung hal yang dipercakapkan, dan memiliki konsep yang sama bahwa transaksi berlangsung dengan satu pola tertentu kecuali hendak mengakhiri percakapan (Rustono 1999:53-54). Prinsip kesantunan menurut Fraser (dalam Rustono 1999:63) berkaitan dengan strategi-strategi yang digunakan penutur agar tuturannya santun

2.2.1.4 Langkah-langkah Menulis Dialog

Langkah-langkah mudah membuat *dialog* yang dikemukakan oleh Sanggoro (2007:36) dimulai dengan langkah sebagai berikut.

1. Menentukan masalah atau topik yang akan diperbincangkan dalam percakapan.
2. Menentukan tokoh-tokoh yang akan melakukan percakapan.
3. Memerhatikan penggunaan tanda baca misalnya: titik dua (:), tanda petik ("..."), tanda titik (.), tanda koma (,), dan tanda baca lainnya yang diperlukan dalam penulisan teks percakapan (http://smk.adisanggoro.or.id/download/E-Book/gunungkidul/23_BSE_Bahasa_Indonesia/Kelas5/02_Unit_3.pdf)

2.2.2 Hakikat Unggah-ungguh Basa

Poedjosoedarmo (dalam Ekowardono 1993:2) mengungkapkan pengertian unggah-ungguh basa atau tingkat tutur bahasa Jawa sebagai variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara yang satu dengan yang lain ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara terhadap lawan bicara dan yang dibicarakan.

Tingkat tutur bahasa Jawa terdiri atas ragam ngoko dan krama. Ragam ngoko terdiri atas ngoko *lugu* dan ngoko *alus*, sementara ragam krama terdiri atas krama *lugu* dan krama *alus* (Ekowardono 1993:4-5). Hal tersebut juga dikemukakan oleh Hardyanto dan Utami (2001:47) dengan pendapat yang sama bahwa unggah-ungguh basa pada dasarnya ada dua jenis yaitu ragam ngoko dan ragam krama.

2.2.2.1 Ragam Ngoko

Ragam ngoko adalah ragam yang semua katanya ngoko termasuk afiksnya kalau kata itu berafiks. Ragam ini digunakan antar peserta tutur sudah akrab dan berdasar status sosial yang dimiliki peserta tutur. Ragam ngoko terbagi menjadi ngoko *lugu* dan ngoko *alus*.

2.2.2.1.1 Ngoko *Lugu*

Ngoko *lugu* merupakan ragam pemakaian bahasa Jawa yang seluruhnya dibentuk dengan kosakata ngoko (Hardyanto dan Utami 2001:47). Ragam ini digunakan antar peserta tutur yang memiliki hubungan akrab, sehingga penutur tidak perlu meninggikan mitra tutur.

2.2.2.1.2 Ngoko Alus

Ngoko *alus* merupakan ragam pemakaian bahasa Jawa yang dasarnya ngoko, namun juga menggunakan kosakata krama *inggil*. Ragam ini digunakan antar peserta tutur yang memiliki hubungan akrab dan masih ada usaha untuk saling menghormati. Kaidah pembentukan ragam ngoko *alus* menurut Hardyanto dan Utami (2001:47-50) sebagai berikut.

Kosakata krama *inggil* digunakan untuk menghormati lawan bicara ataupun orang yang dibicarakan.

1. Penggunaan kosakata krama untuk menyebut tindakan dan milik orang yang dihormati, sementara penggunaan ngoko untuk orang yang tidak perlu penghormatan.
2. Beberapa kosakata krama *inggil* yang dipakai untuk merendahkan diri sendiri atau pembicara, lazimnya disebut krama *andhap* seperti kata *sowan*.
3. Kata ganti untuk pembicara aku, untuk lawan bicara *panjenengan*, dan untuk orang yang dibicarakan *panjenengane* (yang dihormati) dan *dheweke* (yang tidak perlu dihormati).
4. Imbuhan (awalan dan akhiran) ngoko.
5. Klitik -mu dan kok- berubah menjadi *panjenengan*.

2.2.2.2 Ragam Krama

Ragam krama adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang semua katanya krama, termasuk afiksnya kalau kata itu berafiks (Ekowardono 1993:12). Ragam ini digunakan apabila kedua penutur baru saling kenal ataupun belum akrab.

Selain itu, ada juga upaya untuk menghormati lawan bicara. Ragam krama terbagi menjadi krama *lugu* dan krama *alus*.

2.2.2.2.1 Krama Lugu

Krama *lugu* merupakan ragam pemakaian bahasa Jawa yang seluruhnya dibentuk dengan kosakata krama dan juga imbuhan. Ragam ini digunakan untuk peserta tutur yang baru kenal atau belum akrab.

2.2.2.2.2 Krama Alus

Hardyanto dan Utami (2001:51) menyatakan bahwa krama *alus* yaitu ragam pemakaian bahasa Jawa yang dasarnya krama *lugu* dan juga menggunakan krama *inggil*. Ragam ini digunakan antar penutur yang kurang akrab dan ada usaha untuk menghormatinya. Kaidah pembentukannya menurut Hardyanto dan Utami (2001 51-54) sebagai berikut.

Krama *inggil* digunakan untuk menghormati lawan bicara atau yang dibicarakan, penggunaannya untuk menyebut tindakan dan milik orang yang dihormati.

1. Bagi orang yang tidak perlu penghormatan menggunakan kosakata krama (bila ada padanannya dalam bentuk krama) atau ngoko (kalau tidak ada padanannya).
2. Ada kosakata krama *inggil* untuk merendahkan pembicara atau diri sendiri seperti kata *sowan*.
3. Kata ganti untuk pembicara *kula*, untuk lawan bicara *panjenengan*, dan untuk orang yang dibicarakan *panjenengane* (yang dihormati).
4. Imbuhan (awalan dan akhiran) krama.

5. Klitik -mu dan kok- berubah menjadi *panjenengan*.

2.2.3 Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi diartikan oleh Alwi dkk. (2005:1092) sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Tarigan (1993:4) juga mengungkapkan strategi sebagai prosedur-prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan sistem pengelompokkan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (Sanjaya 2006:242).

Dalam jurnal "*Does Active Learning Work? A Review of the Research*", Prince (2004:5) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif berdasarkan pemikiran bahwa kerja sama antarsiswa lebih efektif daripada persaingan antarsiswa untuk hasil belajar yang lebih baik).

(http://www4.ncsu.edu/unity/lockers/users/f/felder/public/Papers/Prince_AL.pdf)

Menurut pendapat Slavin (2008:8), inti dari pembelajaran kooperatif yaitu para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Strategi pembelajaran kooperatif memiliki tiga konsep penting dalam pembelajarannya yaitu

penghargaan bagi tim, tanggung jawab individu, dan kesempatan sukses yang sama (Slavin 2008:10).

Dalam jurnal "*Using Cooperative Learning in the Collage Classrom*" , George (1998:35) menyatakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif menggunakan sebuah tehnik menjawab yang disebut "*Think-Pair-Share*". Siswa mendengarkan sedangkan guru menanyakan pertanyaan yang tidak ada dalam bacaan. Mereka diberi waktu untuk berpikir dan merespon bersama dengan teman kelompoknya). (<http://www2.nea.org/he/heta99/images/s99p33.pdf>)

Slavin (2008:26-28) mengungkapkan beberapa tipologi pembelajaran kooperatif yang dikenal sebagai *cooperative learning* sebagai berikut.

1. Tujuan kelompok, bahwa kelompok dibentuk untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
2. Tanggung jawab individual, dilaksanakan dalam dua cara yaitu dengan menjumlahkan skor kelompok dan spesialisasi tugas di mana tiap siswa diberikan tanggung jawab khusus untuk sebagian tugas kelompok.
3. Kesempatan sukses yang sama, bahwa karakteristik dari pembelajaran kooperatif adalah penggunaan metode skor yang di mana semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam timnya.
4. Kompetisi tim, sebagai sarana untuk memotivasi siswa agar bekerja sama dengan anggota timnya.
5. Spesialisasi tugas, bahwa tugas untuk melaksanakan subtugas terhadap masing-masing anggota kelompok.

6. Adaptasi terhadap kebutuhan kelompok, bahwa pembelajaran kooperatif menggunakan pengajaran yang mempercepat langkah kelompok.

Slavin (2008:11) mengungkapkan metode pembelajaran yang termasuk dalam metode pembelajaran kooperatif adalah *Student Team-Achievement Division* (STAD) (Pembagian Pencapaian Tim Siswa), *Team-Games-Tournament* (TGT) (Turnamen Gim Tim), dan *Jigsaw II* (Teka-teki II).

Metode pembelajaran lain yang juga termasuk dalam metode pembelajaran kooperatif antara lain *Group investigation* (Kelompok Investigasi) yang membebaskan siswa membentuk kelompoknya sendiri yang terdiri atas dua sampai enam anggota, *Learning Together* (Belajar Bersama) yang melibatkan empat atau lima siswa dalam kelompok dengan latar belakang berbeda dalam mengerjakan tugas, *Complex Instruction* (Pengajaran Kompleks) yang memfokuskan pada membangun respek terhadap semua kemampuan yang dimiliki siswa, *Structure Dyadic Methods* (Metode Struktur Berpasangan) dimana siswa saling bergantian menjadi guru dan murid untuk mempelajari materi yang diberikan (Slavin 2008:25-26).

Dalam strategi pembelajaran kooperatif ada empat tahap prosedur pembelajaran (Sanjaya 2006:248-249) sebagai berikut.

1. Penjelasan materi

Pada tahap ini guru memberikan pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompoknya. Dalam hal ini guru memberikan gambaran umum mengenai materi pelajaran yang harus dikuasai siswa. Guru bisa

menggunakan metode ceramah, curah pendapat, dan tanya jawab atau bahkan menggunakan media pembelajaran agar lebih menarik siswa.

2. Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskan pokok materi, selanjutnya siswa diminta untuk belajar dalam kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pembentukan kelompok ini heterogen didasarkan pada perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik jenis kelamin ataupun kemampuan akademis.

3. Penilaian

Penilaian dalam strategi pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis baik secara individual maupun kelompok. Tes individual akan memberikan informasi mengenai kemampuan setiap siswa, sedangkan tes kelompok memberikan informasi kemampuan tiap kelompok.

4. Pengakuan tim

Pada tahap ini merupakan penentuan tim yang dianggap menonjol atau paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Dengan ini diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga memotivasi tim lain agar prestasinya lebih meningkat.

2.2.4 Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Konteks Sosiokultural

Menurut Alwi dkk. (2005:1085) pengertian sosiokultural adalah hal-hal yang berkenaan dengan segi sosial dan budaya masyarakat, sedangkan konteks menurut Alwi dkk. (2005: 591) diartikan sebagai situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Pengertian dari pembelajaran bahasa Jawa berbasis

konteks sosiokultural adalah pembelajaran bahasa Jawa dengan memerhatikan pada aspek sosial dan budaya.

Anwar (1995:219) mengutarakan bahwa manusia menciptakan kebudayaan dan ini hanya bisa terjadi karena manusia mempunyai bahasa dan menggunakannya dalam kehidupan. Dalam sekumpulan fenomena kebudayaan, bahasa berfungsi sebagai substruktur, dasar, dan sekaligus alat umum. Sebagai satu pranata sosial maka setiap orang harus menguasai bahasa agar dapat berfungsi di dalam daerah yang bersifat kelembagaan dari kehidupan sosial.

Konsep mengenai aspek sosial yang diutarakan oleh Evin-Tripp (dalam Rokhman 2005:12) berkaitan dengan faktor latar (waktu dan tempat), partisipan dalam interaksi, topik percakapan, dan fungsi interaksi. Dari segi latar, bahasa Jawa dalam pembelajarannya menggunakan materi ajar yang memerhatikan tempat terjadinya tuturan baik di lingkungan keluarga, sekolah, pasar, dan lain-lain.

Aspek sosial dari segi partisipan menyangkut peserta tutur dalam interaksi seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan perannya dalam hubungan dengan mitra tutur. Terkait dengan interaksi antar peserta tutur, dalam bahasa Jawa terdapat tingkat tutur atau unggah-ungguh basa. Ketika berbicara dengan teman sebaya menggunakan ragam ngoko, sementara untuk berbicara dengan orang tua atau yang lebih tua menggunakan ragam krama.

Dari segi topik percakapan, bisa dipilih berdasarkan pada nilai-nilai luhur dan moral yang terkandung dalam materi ajar yang digunakan dalam

pembelajaran. Topik yang dipilih dapat berupa tentang budaya dan sastra yang ada pada lingkungan setempat.

Dari segi fungsi interaksi antar peserta tutur seperti halnya menyampaikan informasi, permohonan, menawarkan, memberi salam, meminta maaf, atau mengucapkan terima kasih. Oleh sebab itu, dalam kehidupan sosialnya siswa membutuhkan alat untuk berkomunikasi dengan lingkungannya berupa bahasa Jawa dialek siswa.

Mustakim (dalam <http://www.ialf.edu/kipbipa/abstracts/mustakim.htm>) pada penelitiannya yang berjudul *Peranan Unsur Sosial Budaya dalam Pengajaran BIPA* menyebutkan aspek-aspek yang termasuk dalam konsep budaya meliputi (1) benda-benda budaya, (2) gerak-gerak anggota badan (*kinesics*), (3) jarak fisik ketika berkomunikasi (*proxemics*), (4) kontak pandangan mata ketika berkomunikasi, (5) penyentuhan (*kinesthetics*), (6) adat-istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat, (7) sistem nilai yang berlaku di masyarakat, (8) sistem religi yang dianut masyarakat, (9) mata pencarian penduduk, (10) kesenian, (11) pemanfaatan waktu, (12) cara berdiri, cara duduk, dan cara menghormati orang lain, (13) keramah-tamahan, tegur sapa, dan basa-basi, (14) pujian, (15) hal-hal yang tabu dan pantang, (16) gotong royong dan tolong-menolong, (17) sopan santun.

Berkaitan dengan hal-hal di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan berkomunikasi tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan terhadap unsur-unsur kebahasaan, tetapi juga oleh pemahaman terhadap aspek-aspek sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, agar dapat

berkomunikasi dengan baik dan benar, pembelajaran bahasa harus memuat aspek-aspek sosial budaya setempat.

Salah satu ketentuan yang termuat dalam KTSP adalah materi ajar dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik (Mulyasa 2008:20). Oleh karena itu, materi ajar dalam pembelajaran bahasa Jawa hendaknya disusun dengan memerhatikan pada aspek sosial dan budaya siswa. Dilihat dari segi sosial, pembelajaran bahasa mengacu pada kemampuan siswa agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut pada lingkungannya kaitannya antara penutur dengan lawan tutur. Dari segi budaya, pembelajaran bahasa mengacu pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya setempat yang akan diperoleh siswa pada materi yang diberikan dalam pembelajaran.

Salah satu aspek sosiokultural dalam pembelajaran bahasa Jawa adalah penggunaan bahasa Jawa yang berdasarkan pada konteks bahasa Jawa sehari-hari siswa. Tujuannya adalah agar siswa mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan baik dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat baik secara lisan maupun tulisan.

Salah satu keanekaragaman bahasa Jawa di wilayah Jawa Tengah adalah bahasa Jawa dialek Banyumas. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya untuk wilayah pengguna bahasa Jawa dialek Banyumas sudah selayaknya menggunakan bahasa tersebut dalam materi ajar untuk mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah.

2.2.5 Pembelajaran Menulis Dialog Berbahasa Jawa Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa merupakan kegiatan pembelajaran yang melatih siswa untuk menuangkan ide dan gagasan yang dimiliki dalam bentuk percakapan atau *dialog* berbahasa Jawa dan diwujudkan dalam bentuk tulisan. Dalam pelaksanaannya siswa membutuhkan teman lain sebagai mitra dalam berdialog sehingga siswa merasa seperti melakukan percakapan sehari-hari. Oleh sebab itu digunakan strategi pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok yang disebut dengan strategi pembelajaran kooperatif. Strategi ini diharapkan dapat membantu siswa agar mudah dalam menulis dialog berbahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh basa yang benar.

Menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif dilaksanakan dengan membagi siswa secara berkelompok yang terdiri atas empat orang. Setiap anggota kelompok mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing dalam menulis *dialog* berbahasa Jawa. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antar anggota agar keberhasilan kelompok dapat tercapai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ini guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan seputar kegiatan dialog yang pernah dilakukan baik di sekolah maupun di rumah. Guru memberikan tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan dan memberikan penguatan mengenai perlunya penggunaan unggah-ungguh basa dalam percakapan sehari-hari. Setelah itu guru memberikan contoh teks *dialog* dengan materi ajar yang berdasarkan pada konteks bahasa Jawa sehari-hari siswa yang merupakan bagian dari kajian sosiokultural. Siswa diperbolehkan

untuk melakukan tanya jawab dengan guru mengenai hal-hal yang terkait dengan dialog bahasa Jawa dan penggunaan unggah-ungguh basa dalam percakapan.

Setelah siswa dirasa sudah paham benar mengenai *dialog* berbahasa Jawa, selanjutnya siswa dikondisikan untuk berkumpul secara berkelompok. Tiap-tiap kelompok terdiri atas empat orang siswa. Guru menyuruh siswa untuk membuat tugas menulis *dialog* berbahasa Jawa. Setiap kelompok bekerja sama mengerjakan satu tugas menulis *dialog* berbahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh basa yang benar berdasarkan konteks bahasa dialek Jawa siswa yang merupakan bagian dari kajian sosiokultural.

Pada kegiatan akhir, hasil pekerjaan siswa dikumpulkan kepada guru. Hasil dari pembelajaran tersebut digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan pembelajaran selanjutnya.

2.3 Kerangka Berpikir

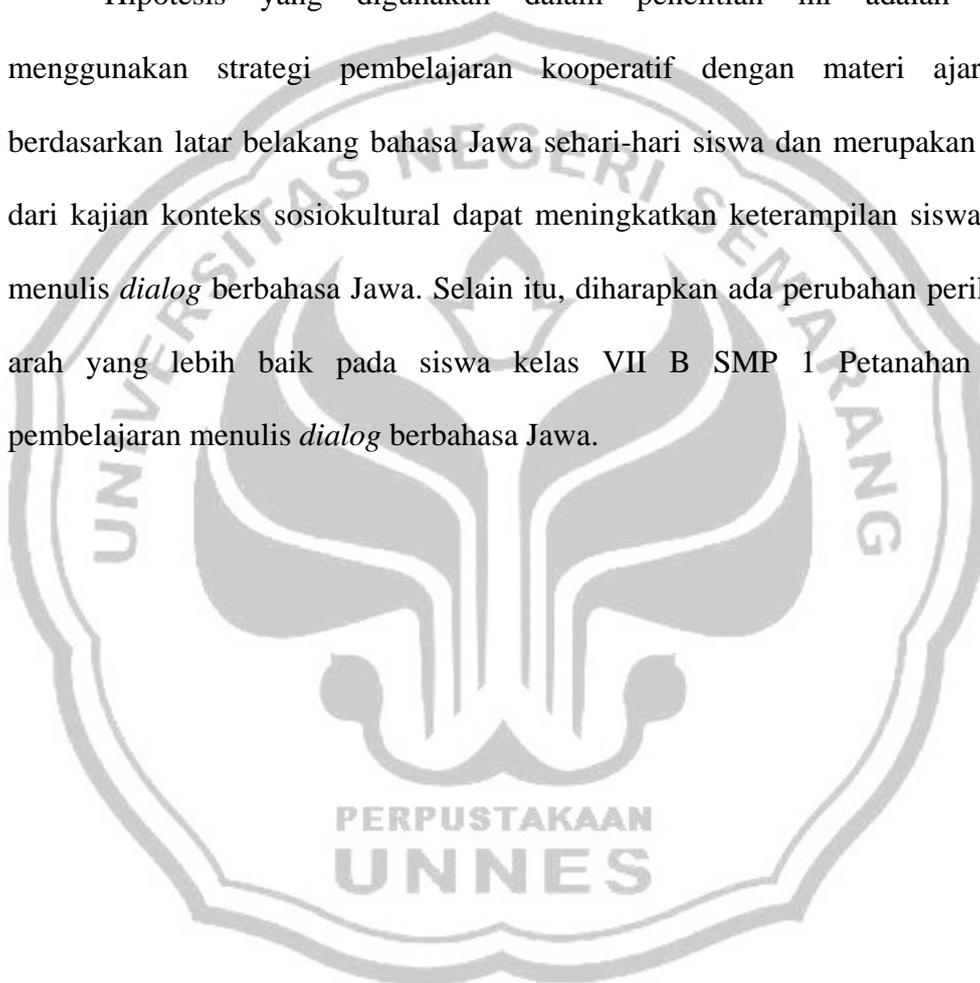
Dalam proses belajar mengajar didapat fakta bahwa prestasi belajar siswa belum maksimal. Pembelajaran di kelas terlihat pasif dan siswa kurang memerhatikan penjelasan dari guru. Strategi yang digunakan oleh guru masih monoton dan kurang variatif. Materi yang diajarkan dalam menulis *dialog* juga tidak memerhatikan latar belakang bahasa Jawa sehari-hari siswa.

Untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis *dialog* berbahasa Jawa, digunakan materi ajar dengan latar belakang bahasa Jawa sehari-hari siswa yang merupakan bagian dari kajian sosiokultural. Penggunaan strategi pembelajaran kooperatif juga diharapkan dapat memudahkan siswa dalam menulis

dialog berbahasa Jawa karena penulisan *dialog* dikerjakan secara bersama dalam kerja sama kelompok.

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah setelah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dengan materi ajar yang berdasarkan latar belakang bahasa Jawa sehari-hari siswa dan merupakan bagian dari kajian konteks sosiokultural dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis *dialog* berbahasa Jawa. Selain itu, diharapkan ada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik pada siswa kelas VII B SMP 1 Petanahan dalam pembelajaran menulis *dialog* berbahasa Jawa.

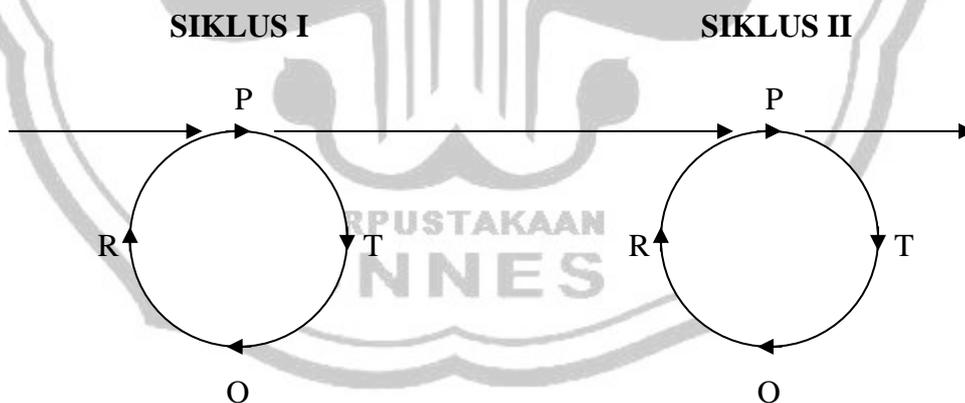


BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini diartikan sebagai bentuk kajian yang sistematis reflektif, dilakukan oleh pelaku tindakan (guru), dan dilakukan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran (Subyantoro 2007:7). Dalam penelitian ini terdapat dua siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Desain siklus penelitian tindakan kelas menurut Tripp (dalam Subyantoro 2007:25) digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Siklus Pembelajaran Tindakan kelas

Keterangan.

P	: Perencanaan	O	: Observasi
T	: Tindakan	R	: Refleksi

3.1.1 Siklus I

Siklus I terdiri atas empat tahap yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil dari siklus I digunakan sebagai refleksi untuk melaksanakan siklus II.

3.1.1.1 Perencanaan

Tahap perencanaan dalam penelitian ini dilakukan untuk menentukan langkah-langkah yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain: (1) menyusun materi ajar berupa dialog yang berlatar belakang bahasa Jawa sehari-hari siswa yang merupakan bagian dari kajian berbasis konteks sosiokultural (2) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa yang berlatar belakang bahasa Jawa sehari-hari siswa yang merupakan bagian dari kajian berbasis konteks sosiokultural dengan strategi pembelajaran kooperatif (3) membuat instrumen nontes berisi lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar jurnal, (4) menyiapkan perangkat tes berupa soal tes, pedoman penskoran, dan penilaian. Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x40 menit.

3.1.1.2 Tindakan

Tahap ini merupakan tahap melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa dengan strategi pembelajaran kooperatif dengan berlatar belakang pada bahasa Jawa dialek siswa yang merupakan bagian dari kajian berbasis konteks sosiokultural. Pembelajaran

tersebut dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu apersepsi, kegiatan inti, dan penutup.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap apersepsi adalah guru melakukan tanya jawab seputar dialog yang pernah dilakukan oleh siswa. Guru juga bertanya jawab tentang penggunaan unggah-ungguh basa dalam percakapan atau dialog yang dilakukan oleh siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Pada kegiatan inti pembelajaran ini, guru mengawali dengan memberikan contoh dialog berbahasa Jawa dengan berlatar belakang bahasa Jawa dialek siswa yang merupakan bagian dari kajian berbasis konteks sosiokultural dengan tema "Ngajak Plesir". Setiap siswa memperhatikan contoh dialog yang diberikan kemudian secara bersama guru dan siswa membahas isi dialog, ejaan dalam penulisan, dan penggunaan unggah-ungguh basa. Guru juga menerangkan sekilas tentang penggunaan unggah-ungguh basa dalam percakapan sehari-hari termasuk didalamnya ragam ngoko dan krama.

Setelah para siswa memahami hal-hwal mengenai menulis dialog berbahasa Jawa, guru menjelaskan tentang pembelajaran menulis dialog dengan strategi kooperatif. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri atas empat orang yang berdasarkan pada perbedaan prestasi dan jenis kelamin. Masing-masing kelompok bekerja sama mengerjakan satu tugas menulis dialog berbahasa Jawa dengan memperhatikan penggunaan unggah-ungguh basa yang sesuai dan menggunakan bahasa Jawa sehari-hari siswa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Dalam menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif, satu dialog terdiri atas empat tokoh, setiap anggota berperan sebagai tokoh dalam dialog yang dibuat. Siswa dalam kelompoknya secara bergantian menuliskan tokoh yang diperankannya dalam bentuk tulisan yang berbentuk dialog berbahasa Jawa. Setelah siswa memahami konsep strategi pembelajaran kooperatif, guru memberikan tema "*Sinau Bareng*" untuk menulis dialog. Guru memberikan waktu yang secukupnya agar setiap kelompok dapat menyelesaikan tugas menulis dialog berbahasa Jawa. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan tugas yang diberikan, kemudian semua pekerjaan dikumpulkan kepada guru.

Pada tahap akhir dalam proses pembelajaran ini yaitu guru bersama siswa menyimpulkan hasil pekerjaan berupa dialog berbahasa Jawa dan mengadakan refleksi terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

3.1.1.3 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran menulis dialog melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Pengambilan data nontes tersebut meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kerja sama kelompok, dan perilaku-perilaku lain saat pembelajaran. Agar hasil penelitian lebih objektif, maka dalam penelitian ini yang bertindak sebagai observer adalah guru yang bersangkutan dengan mata pelajaran bahasa tersebut.

3.1.1.4 Refleksi

Pada tahap ini, hasil penelitian pada siklus I dikaji dan dipertimbangkan hasil dan dampaknya dalam pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Hal yang juga diungkap dalam refleksi yaitu tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran dan tindakan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dijadikan bahan untuk perbaikan pelaksanaan siklus II bila pembelajaran pada siklus I belum mencapai target. Apabila pada siklus I ditemukan kekurangan-kekurangan dalam menulis dialog berbahasa Jawa maka dilakukan perbaikan pada siklus II, sedangkan hal yang baik dan mendukung dalam proses pembelajaran dipertahankan dan ditingkatkan lagi.

3.1.2 Siklus II

Pada siklus II terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.1.2.1 Perencanaan

Hasil siklus I menjadi pertimbangan untuk menyusun perencanaan pada siklus II. Langkah perencanaan pada siklus II juga hampir sama dengan siklus I. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II yaitu (1) menyusun perbaikan rencana pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa dengan strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural, (2) menyiapkan teks dialog berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural, (3) menyusun instrumen, baik instrumen tes maupun nontes. Instrumen tes berisi soal dan rubrik penilaian, sementara

instrumen nontes berisi lembar observasi, lembar jurnal, dan lembar wawancara. Pelaksanaan siklus II sebanyak dua kali pertemuan dengan durasi waktu 2x40 menit.

3.1.2.2 Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Oleh karena itu, hasil siklus II harus lebih baik daripada siklus I. Tindakan yang dilakukan hampir sama dengan siklus I yaitu pelaksanaan pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Tindakan yang dilakukan yaitu (1) memotivasi siswa agar lebih serius dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif, (2) melaksanakan pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat.

Pada awal kegiatan pembelajaran guru membuka pelajaran dan mengulas secara sekilas pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa pada siklus I. Kemudian siswa diberikan lagi contoh teks dialog berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural dengan tema yang berbeda, yaitu "*Ngajak Nonton Wayang*". Siswa juga diberi penjelasan secara singkat mengenai unggah-ungguh basa. Setelah semua siswa memahami dengan jelas, guru kembali membagi siswa menjadi kelompok-kelompok dan diberi tugas untuk membuat satu dialog berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural dengan tema yang berbeda pula, yaitu "*Tilik Kanca sing Mriyang*".

Pada akhir kegiatan, guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa dan mengadakan refleksi terhadap proses pembelajaran. Selanjutnya siswa mengisi jurnal yang telah disediakan.

3.1.2.3 Observasi

Observasi yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan observasi pada siklus I. Observasi dilakukan saat pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif sedang berlangsung. Langkah ini dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran menulis dialog melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Dalam penelitian ini dibantu oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan yang bertindak sebagai observer agar data yang diperoleh lebih objektif.

3.1.2.4 Refleksi

Refleksi pada siklus II dilakukan untuk mengetahui keberhasilan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis hasil tes dan nontes. Berdasarkan hasil tes dapat diketahui keberhasilan siklus II memperbaiki pembelajaran pada siklus I. Data nontes yang berisi lembar observasi, jurnal, dan wawancara juga dapat menunjukkan perubahan perilaku siswa selama pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural pada siswa kelas VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen. Alasan pemilihan kelas VII B SMP 1 Petanahan yang berjumlah 40 orang yang terdiri atas 20 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Hal ini disebabkan oleh keterampilan siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa masih tergolong rendah dan belum mencapai target yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh siswa kesulitan untuk menuangkan ide dalam menulis dialog berbahasa Jawa, kesulitan dalam pilihan kata atau diksi yang digunakan, ejaan, dan juga tanda baca.

3.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang digunakan yaitu variabel *input-output* dan variabel proses.

3.3.1 Variabel *Input-output*

Variabel *input-output* dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Variabel *input* dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa siswa sebelum mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Sementara variabel *output* penelitian ini adalah keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis

dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural.

3.3.2 Variabel Proses

Variabel proses penelitian ini adalah proses pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Variabel ini digunakan oleh peneliti untuk membantu dalam mengatasi kesulitan belajar khususnya pada keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam suatu tim. Setiap anggota tim harus terlibat aktif dalam kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok menuangkan ide kreatif dan gagasan yang dimiliki serta bekerja sama mengerjakan tugas yang diberikan sehingga hasil yang diperoleh dapat maksimal.

Penggunaan strategi pembelajaran kooperatif ini akan mengubah siswa yang tadinya pasif menjadi aktif dan perhatiannya terpusat pada kegiatan belajar di kelas. Dengan adanya contoh materi ajar yang berlatar belakang bahasa Jawa sehari-hari siswa dan merupakan bagian dari kajian berbasis konteks sosiokultural, tentunya akan memudahkan siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa. Pembelajaran melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen tes dan instrumen nontes.

3.4.1 Instrumen Tes

Instrumen tes yang digunakan adalah tes menulis dialog berbahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural. Aspek-aspek yang menjadi penilaian dalam menulis diutarakan oleh Harris (dalam Nurgiyantoro 2001:306) yang menggunakan model analisis unsur-unsur karangan. Oleh sebab itu, aspek-aspek yang menjadi penilaian dalam menulis dialog berbahasa Jawa adalah: (1) isi, (2) organisasi isi, (3) pilihan kata atau diksi, dan (4) ejaan serta tanda baca.

Adapun penggolongan aspek-aspek yang dinilai dengan rentang skor dan kriteria penilaian yang dimodifikasi oleh Hartfield (dalam Nurgiyantoro 2001:307) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Aspek yang Dinilai pada Keterampilan Menulis Dialog Berbahasa Jawa Berbasis Konteks Sosiokultural

No	Aspek penilaian	Kriteria	Skor	Kategori
1	Isi	a. Tema tersirat dalam dialog, isi sesuai dengan tema, terdiri atas pendahuluan, inti, dan penutup	40	Sangat baik
		b. Tema tersurat dalam dialog, isi sesuai dengan tema, terdiri atas pendahuluan, inti, dan penutup	30	Baik
		c. Tema tersurat dalam dialog, isi sesuai dengan tema, hanya terdiri atas inti	20	Cukup
		d. Isi tidak sesuai dengan tema, terdiri atas pendahuluan, inti, dan penutup	10	Kurang
		e. Isi tidak sesuai dengan tema, hanya terdiri atas inti	5	Gagal
2	Organisasi isi	a. Penerapan organisasi isi sangat teratur (dialog antartokoh sambung,	25	Sangat baik

		kalimat efektif, mudah dipahami, sesuai bahasa percakapan sehari-hari)		
		b. Penerapan organisasi isi teratur (dialog antartokoh sambung, kalimat lengkap dan panjang)	20	Baik
		c. Penerapan organisasi isi cukup teratur (dialog antartokoh sambung, susunan kalimat tidak teratur)	15	Cukup
		d. Penerapan organisasi isi kurang teratur (dialog antartokoh tidak sambung, susunan kalimat tidak teratur)	10	Kurang
		e. Penerapan organisasi tidak teratur (organisasi isi dari pendahuluan, inti, dan penutup tidak sambung, maksud sulit dipahami)	5	Gagal
3	Pilihan kata atau diksi	a. Pilihan kata sangat sesuai dengan unggah-ungguh basa yang benar (pemakaian kata ngoko untuk orang yang sudah akrab, pemakaian kata krama untuk menghormati orang lain, tidak ada kesalahan pilihan kata)	25	Sangat baik
		b. Pilihan kata sesuai dengan unggah-ungguh basa yang benar (terdapat kata ngoko untuk menghormati orang lain, dan kata krama untuk orang yang sudah akrab, jumlah kesalahan < 3 kalimat)	20	Baik
		c. Pilihan kata cukup sesuai dengan unggah-ungguh basa yang benar (terdapat kata ngoko untuk menghormati orang lain, dan kata krama untuk orang yang sudah akrab, jumlah kesalahan 4-6 kalimat)	15	Cukup

		<p>d. Pilihan kata kurang sesuai dengan unggah-ungguh basa yang benar (terdapat kata ngoko untuk menghormati orang lain, dan kata krama untuk orang yang sudah akrab, jumlah kesalahan lebih dari 7-9 kalimat)</p> <p>e. Pilihan kata tidak sesuai dengan unggah-ungguh basa yang benar (pemakaian kata krama untuk orang yang sudah akrab, pemakaian kata ngoko untuk menghormati orang lain, jumlah kesalahan lebih dari 10 kalimat)</p>	<p>10</p> <p>5</p>	<p>Kurang</p> <p>Gagal</p>
4	Ejaan dan tanda baca	<p>a. Sangat menguasai aturan penulisan baik ejaan dan tanda baca (tidak ada kesalahan ejaan dan tanda baca)</p> <p>b. Menguasai aturan penulisan ejaan dan tanda baca (kesalahan pada kata yang sama dan ditulis ulang dihitung satu kali, jumlah kesalahan ejaan dan tanda baca < 5)</p> <p>c. Cukup menguasai aturan penulisan ejaan dan tanda baca (jumlah kesalahan ejaan dan tanda baca antara 6-10)</p> <p>d. Kurang menguasai aturan penulisan ejaan dan tanda baca (jumlah kesalahan ejaan dan tanda baca antara 11-15)</p> <p>e. Tidak menguasai aturan penulisan ejaan dan tanda baca (jumlah kesalahan ejaan dan tanda baca lebih dari 16)</p>	<p>10</p> <p>8</p> <p>6</p> <p>4</p> <p>2</p>	<p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p> <p>Gagal</p>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kriteria pada setiap aspek, yaitu kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang baik. Kategori penilaian dalam keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural dapat dilihat pada tabel berikut (Nurgiyantoro 2001:399).

Tabel 2. Kategori Penilaian pada Keterampilan Menulis Dialog Berbahasa Jawa Berbasis Konteks Sosiokultural

No	Rentang nilai	Kategori
1	86-100	Sangat baik
2	71-85	Baik
3	56-70	Cukup
4	41-55	Kurang
5	0-40	Gagal

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kategori penilaian dalam menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Kemampuan siswa tergolong dalam kategori sangat baik jika mendapat nilai antara 86-100, kategori baik antara 71-85, kategori cukup antara 56-70, kategori kurang antara 41-55, dan kategori gagal antara 0-40.

3.4.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas pedoman observasi, pedoman lembar jurnal siswa, dan pedoman wawancara.

3.4.2.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Aspek yang diamati pada perilaku siswa selama proses pembelajaran antara lain: (1) bergurau, (2)

mengganggu teman lain, (3) bermain sendiri, (4) mengerjakan tugas yang lain, (5) aktif bertanya dan menjawab, (6) aktif dalam kerja sama kelompok.

3.4.2.2 Pedoman Lembar Jurnal

Pedoman jurnal siswa berisi uraian pendapat siswa mengenai pembelajaran yang telah berlangsung. Jurnal diisi oleh siswa setelah pembelajaran selesai. Hal-hal yang menjadi pertanyaan dalam jurnal siswa antara lain: (1) kesan siswa terhadap pembelajaran yang telah berlangsung, (2) perasaan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural, (3) kemudahan dan kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi ajar yang diberikan oleh guru, dan (4) saran dan kritik siswa terhadap pembelajaran yang akan datang.

3.4.2.3 Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan kepada tiga siswa, yaitu siswa yang mendapatkan nilai tertinggi, sedang, dan terendah. Wawancara dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai.

Hal-hal yang menjadi pertanyaan adalah (1) perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural, (2) pendapat siswa mengenai pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa yang telah diajarkan, (3) kesan siswa setelah mengikuti pembelajaran, (4) kesulitan yang dihadapi siswa selama mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa, (5) manfaat yang siswa peroleh setelah mengikuti pembelajaran menulis yang telah berlangsung.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui hasil keterampilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, sedangkan teknik nontes digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

3.5.2 Teknik tes

Dalam penelitian ini menggunakan teknik tes berupa tes tertulis. Tes ini dilakukan secara kelompok, akan tetapi penilaian dilakukan secara individu dalam setiap pembelajaran baik siklus I maupun siklus II. Tes tertulis yang dilakukan secara kelompok bertujuan melatih siswa agar mampu bekerja sama dalam suatu tim untuk menulis dialog berbahasa Jawa dengan tema yang sudah ditentukan.

3.5.2 Teknik Nontes

Teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas observasi, jurnal siswa, dan wawancara.

3.5.2.1 Observasi

Observasi dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Oleh sebab itu agar hasil yang diperoleh lebih objektif maka dalam penelitian ini dibantu oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan yang bertindak sebagai observer. Tahapan yang dilakukan dalam observasi yaitu (1) mempersiapkan lembar observasi yang berupa buti-butir pengamatan tentang perilaku siswa selama proses pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural, (2) melaksanakan

observasi yang dibantu oleh seorang guru sebagai observer, (3) mencatat hasil observasi dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan.

3.5.2.2 Jurnal

Jurnal diisi oleh setiap siswa setelah dilaksanakan pembelajaran. Siswa disuruh untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tersedia pada jurnal siswa yang telah disediakan.

3.5.2.3 Wawancara

Wawancara dilakukan diluar proses mengajar. Wawancara hanya dilakukan pada siswa yang mendapat nilai tertinggi, sedang, dan terendah. Adapun tahapan dalam melaksanakan wawancara yaitu (1) mempersiapkan lembar wawancara yang berisi tentang pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa, (2) melakukan wawancara terhadap beberapa siswa yang telah ditentukan, (3) mencatat hasilnya pada lembar wawancara.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dan teknik kualitatif.

3.6.1 Teknik Kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil prasiklus, siklus I, siklus II, dan hasil observasi. Data kuantitatif diperoleh dengan cara: (1) merekap nilai yang diperoleh siswa, (2) menghitung skor kumulatif dari seluruh aspek, (3) menghitung rata-rata kelas, (4) kemudian menghitung nilai persentase.

Persentase ditulis dengan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{NK}{R} \times 100\%$$

Keterangan.

NP = nilai persentase

NK = nilai kumulatif

R = responden

Hasil penghitungan nilai siswa kemudian dibandingkan antara hasil prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil perbandingan tersebut menunjukkan persentase peningkatan keterampilan siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Penghitungan hasil observasi menunjukkan persentase peningkatan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik dari siklus I menuju siklus II.

3.6.2 Teknik Kualitatif

Teknik ini digunakan untuk menganalisis data nontes yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Hasil observasi akan memberikan gambaran perubahan perilaku siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Dengan demikian akan diperoleh kesan dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Harapannya akan ditemukan solusi terhadap kesulitan yang dialami guru dan siswa sehingga keterampilan siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa dapat meningkat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini terdiri atas pretes, siklus I, dan siklus II. Hasil diperoleh melalui tes maupun nontes. Hasil tes pada kondisi awal merupakan hasil tes menulis dialog berbahasa Jawa sebelum menggunakan strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Hasil tes pada siklus I dan siklus II adalah hasil tes menulis dialog berbahasa Jawa setelah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Hasil nontes diperoleh dari data observasi, jurnal, dan wawancara.

4.1.1 Kondisi Awal

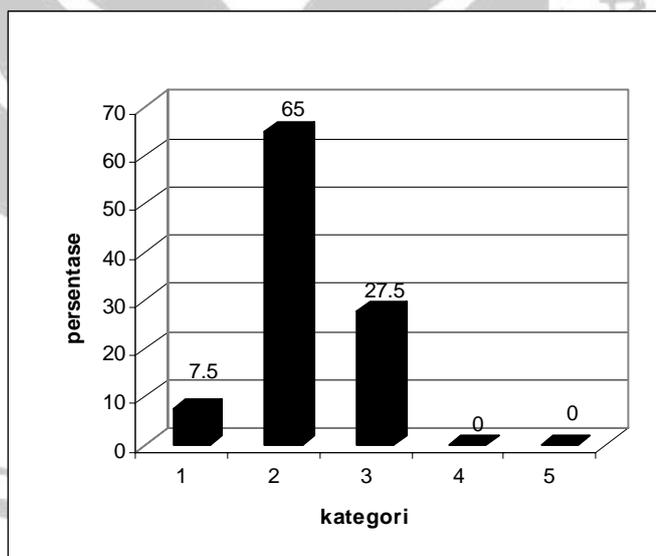
Data mengenai kondisi awal diperoleh dari pretes. Tes ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kondisi awal kemampuan siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa sebelum digunakan strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural pada siswa kelas VII B SMP 1 Petanahan. Hasil pretes dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Pretes Menulis Dialog Berbahasa Jawa

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase (%)	Skor Rata-rata
1.	Sangat baik	86-100	-	-	-	$\frac{2360}{40}$ = 59 (cukup)
2.	Baik	71-85	3	213	7,5%	
3.	Cukup	56-70	26	1580	65%	
4.	Kurang	41-55	11	567	27,5%	
5.	Gagal	0-40	-	-	-	
	Jumlah		40	2360	100%	

Data tabel 3 di atas menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis dialog berbahasa Jawa siswa kelas VII B SMP 1 Petanahan termasuk dalam kategori cukup yaitu 59. Dari jumlah 40 siswa, tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dan gagal. Untuk kategori baik dengan rentang skor 71-85 dicapai 3 siswa atau sebesar 7,5%. Untuk kategori cukup dengan rentang skor 56-70 dicapai 26 siswa atau sebesar 65%, dan untuk kategori kurang dengan rentang skor 41-55 dicapai 11 siswa atau sebesar 27,5%. Hasil tersebut masih di bawah standar ketuntasan minimal sebesar 62. Oleh karena itu, keterampilan siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa perlu ditingkatkan.

Berikut merupakan grafik perolehan nilai siswa pada kondisi awal.



Grafik 1. Hasil Pretes Menulis Dialog Berbahasa Jawa

Keterangan: 1=Sangat Baik, 2=Baik, 3=Cukup, 4=Kurang, 5=Gagal

Pada grafik 1 di atas dapat dilihat batang yang tertinggi berada pada batang berkategori cukup sebesar 65%. Batang yang lain berada pada kategori baik dan cukup, pada kategori baik sebesar 7,5%, dan batang pada kategori kurang sebesar 27,5%.

Dari hasil nilai tersebut perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa. Peningkatan tersebut dilakukan dengan pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Siklus ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x40 menit. Hasil penelitian pada siklus I terdiri atas hasil tes dan nontes.

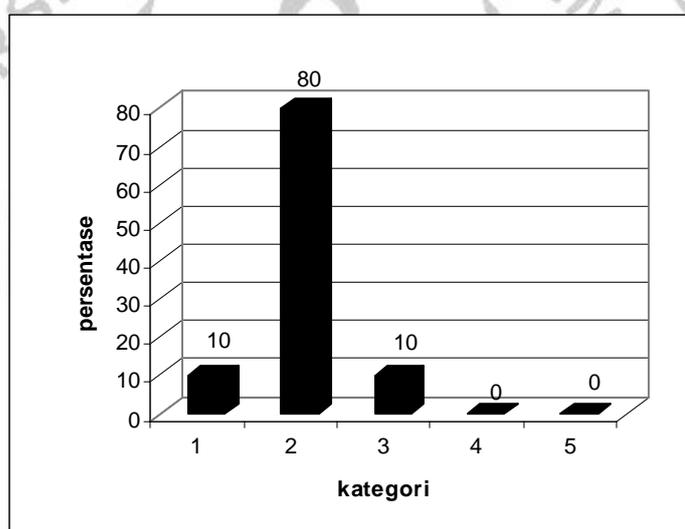
4.1.2.1 Hasil Tes

Siklus I dilaksanakan pada 40 siswa yang terdiri atas 20 siswa dan 20 siswi. Hasil tes pada siklus I merupakan hasil tes menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Tes Menulis Dialog Berbahasa Jawa pada Siklus I

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase (%)	Skor Rata-rata
1.	Sangat baik	86-100	4	344	10%	$\frac{3008}{40} = 75,2$ (Baik)
2.	Baik	71-85	32	2392	80%	
3.	Cukup	56-70	4	272	10%	
4.	Kurang	41-45	-	-	-	
5.	Gagal	0-40	-	-	-	
	Jumlah		40	3008	100%	

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 40 siswa tidak ada yang memperoleh nilai dengan kategori kurang dan gagal. Skor rata-rata kemampuan siswa siklus I dalam menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural sebesar 75,2 atau berada pada kategori baik. Untuk kategori sangat baik dengan rentang skor 86-100 dicapai oleh 4 siswa atau 10%, kategori baik dengan rentang skor 71-85 dicapai oleh 32 siswa atau 80%, dan 4 siswa termasuk dalam kategori cukup atau 10%. Berikut merupakan grafik perolehan nilai siswa pada siklus I.



Grafik 2. Hasil Tes Menulis Dialog Berbahasa Jawa Siklus I

Keterangan: 1=Sangat Baik, 2=Baik, 3=Cukup, 4=Kurang, 5=Gagal

Pada grafik 2 di atas dapat dilihat batang yang tertinggi berada pada batang berkategori baik sebesar 80%. Bila dibandingkan dengan hasil pretes, hanya ada 3 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik, sedangkan pada siklus I sebanyak 32 siswa memperoleh nilai dengan kategori baik atau 80%. Batang yang lain berada pada kategori sangat baik dan cukup. Nilai dengan kategori sangat baik dan cukup masing-masing diperoleh 4 siswa atau sebesar

10%. Dari hasil tes pada siklus I tidak ada siswa yang masuk dalam kategori kurang dan gagal.

Skor yang terdapat pada siklus I merupakan jumlah skor dari aspek-aspek yang menjadi penilaian dalam menulis dialog berbahasa Jawa, diantaranya (1) isi, (2) organisasi isi, (3) pilihan kata atau diksi, dan (4) ejaan serta tanda baca.

Adapun hasil dari tiap-tiap aspek tersebut dipaparkan pada tabel berikut.

4.1.2.1.1 Hasil Tes Menulis Dialog Berbahasa Jawa Aspek Isi

Hasil tes menulis dialog berbahasa Jawa aspek isi dipaparkan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Tes Siklus I Aspek Isi

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase	Skor Rata-rata
1.	Sangat baik	40	4	160	10%	$\frac{1160}{40} = 29$ (Baik)
2.	Baik	30	28	840	70%	
3.	Cukup	20	8	160	20%	
4.	Kurang	10	-	-	-	
5.	Gagal	5	-	-	-	
Jumlah			40	1160	100%	

Data tabel 5 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kelas untuk aspek isi pada siklus I sebesar 29 atau berada pada kategori baik. Dari tabel di atas, siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik sebanyak 4 siswa atau 10%. Siswa yang mendapat skor dengan kategori baik sebanyak 28 siswa atau 70%, dan 8 siswa atau 20% mendapat skor dengan kategori cukup serta tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori kurang dan gagal.

Siswa yang mendapat skor dengan kategori baik, artinya dari segi isi sudah sesuai dengan tema yang diberikan, tema tersurat dalam dialog, terdiri atas

pendahuluan, inti, dan penutup. Siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup disebabkan oleh kurangnya penjabaran dialog yang dibuat, dialog hanya terdiri atas inti saja. Skor dengan kategori sangat baik karena dialog yang dibuat sesuai dengan topik, terdiri atas pendahuluan, inti, dan penutup serta tema tersirat dalam dialog.

4.1.2.1.2 Hasil Tes Menulis Dialog Berbahasa Jawa Aspek Organisasi Isi

Hasil tes menulis dialog berbahasa jawa aspek organisasi isi dipaparkan pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Tes Siklus I Aspek Organisasi Isi

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase	Skor Rata-rata
1.	Sangat baik	25	8	200	20%	$\frac{840}{40} = 21$ (Baik)
2.	Baik	20	32	640	80%	
3.	Cukup	15	-	-	-	
4.	Kurang	10	-	-	-	
5.	Gagal	5	-	-	-	
	Jumlah		40	840	100%	

Data tabel 6 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kelas untuk aspek organisasi isi pada siklus I sebesar 21 atau berada pada kategori baik. Siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik sebanyak 8 siswa atau 20%. Siswa yang mendapat skor dengan kategori baik sebanyak 32 siswa atau 80%, tidak ada siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup, kurang, dan gagal.

Pada siklus I kemampuan siswa dalam mengorganisasi isi dialog sudah tergolong baik, artinya dialog antar tokoh sambung meskipun kalimat yang dibuat tergolong kalimat lengkap dan panjang. Siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik disebabkan oleh dialog antar tokoh yang dibuat sambung,

kalimat efektif, mudah dipahami, dan sesuai dengan bahasa percakapan sehari-hari.

4.1.2.1.3 Hasil Tes Menulis Dialog Berbahasa Jawa Aspek Pilihan Kata atau Diksi

Hasil tes menulis dialog berbahasa Jawa aspek pilihan kata atau diksi dipaparkan pada tabel 7 berikut ini

Tabel 7. Hasil Tes Siklus I Pada Pilihan Kata atau Diksi

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase	Skor Rata-rata
1.	Sangat baik	25	-	-	-	760
2.	Baik	20	32	640	80 %	40
3.	Cukup	15	8	120	20 %	= 19
4.	Kurang	10	-	-	-	(Baik)
5.	Gagal	5	-	-	-	
	Jumlah		40	760	100%	

Data tabel 7 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kelas untuk aspek pilihan kata atau diksi pada siklus I sebesar 19 atau berada pada kategori baik. Siswa yang mendapat skor dengan kategori baik sebanyak 32 siswa atau 80%. Siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup sebanyak 8 siswa atau 20%, tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik, kurang, dan gagal.

Kesalahan siswa pada aspek pilihan kata atau diksi terletak pada penggunaan unggah-ungguh basa yang seharusnya menggunakan ragam krama ketika berbicara dengan orang tua malah ngoko dan sebaliknya pula. Kesalahan penerapan kata yang diperuntukkan untuk orang tua, misalnya penggunaan kata *kepriwe*, *dhewek*, *njaluk*, dan kata *karo*. Kata-kata tersebut seharusnya *kados pundi*, *piyambak*, *nyuwun*, dan *kaliyan* karena kata tersebut diperuntukkan kepada orang yang lebih tua sebagai wujud penghormatan.

4.1.2.1.4 Hasil Tes Menulis Dialog Berbahasa Jawa Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Hasil tes menulis dialog berbahasa Jawa aspek ejaan dan tanda baca dipaparkan pada tabel 8 berikut ini

Tabel 8. Hasil Tes Siklus I aspek Ejaan dan Tanda Baca

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase	Skor Rata-rata
1.	Sangat baik	10	-	-	-	$\frac{248}{40} = 6,2$ (cukup)
2.	Baik	8	4	32	10 %	
3.	Cukup	6	36	216	90 %	
4.	Kurang	4	-	-	-	
5.	Gagal	2	-	-	-	
	Jumlah		40	248	100	

Data tabel 8 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kelas untuk aspek ejaan dan tanda baca pada siklus I sebesar 6,2 atau berada pada kategori cukup. Siswa yang mendapat skor dengan kategori baik sebanyak 4 siswa atau 10%. Siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup sebanyak 36 siswa atau 90%, tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik, kurang, dan gagal.

Siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup disebabkan oleh penulisan tanda baca seperti tanda petik di awal dan di akhir kalimat dalam dialog serta tanda titik yang sering diabaikan oleh siswa. Selain itu juga penulisan nama orang dan sapaan dalam dialog berbahasa Jawa yang seharusnya menggunakan huruf kapital malah menggunakan huruf kecil. Kesalahan lain terletak pada aspek ejaan dalam penulisan dialog berbahasa Jawa, misalnya kata *badhe* ditulis *bade*, kata *dhisit* ditulis *disit*, kata *niyate* ditulis *niate*, kata *dhewek* ditulis *dewek*, kata *griya* ditulis *grio* dll.

4.1.2.2. Hasil Nontes Siklus I

Hasil nontes siklus I diperoleh dari data observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, jurnal, dan wawancara.

4.1.2.2.1 Observasi

Pengambilan data melalui observasi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran. Observasi yang dilakukan dibantu oleh seorang guru yang bertindak sebagai observer. Observasi ini diperoleh dari enam aspek dalam observasi seperti berikut.

Tabel 9. Perilaku Siswa pada Siklus I

No	Perilaku siswa	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Bergurau	3	7,5%
2.	Mengganggu teman lain	3	7,5%
3.	Bermain sendiri	1	2,5%
4.	Mengerjakan tugas yang lain	-	-
5.	Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan	5	12,5%
6.	Aktif dalam kerja sama kelompok	28	70%
	Jumlah	40	100%

Dari hasil observasi yang dilakukan pada siklus I diperoleh hasil bahwa perilaku siswa selama pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural sudah cukup baik. Meskipun ada beberapa siswa yang terlihat bermain-main dan tidak memerhatikan

penjelasan dari guru. Akan tetapi, hal tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan jumlah siswa yang aktif dalam kerja sama kelompok sebanyak 28 siswa atau 70%, siswa yang bergurau berjumlah 3 siswa atau 7,5%, siswa yang mengganggu teman lain berjumlah 3 siswa atau 7,5%, siswa yang bermain sendiri berjumlah 1 siswa atau 2,5%, dan ada 5 siswa atau 12,5% yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan serta tidak ada siswa yang mengerjakan tugas yang lain. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang berperilaku positif lebih banyak daripada jumlah siswa yang berperilaku negatif. Walaupun perilaku siswa sudah menunjukkan hasil yang baik tetapi pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa perlu ditingkatkan lagi agar siswa lebih aktif selama pembelajaran berlangsung dan jumlah siswa yang berperilaku negatif dapat berkurang.

4.1.2.2.2 Jurnal

Jurnal pada siklus I terdiri atas jurnal siswa dan jurnal guru. Pemaparan dari tiap jurnal tersebut sebagai berikut.

4.1.2.2.2.1 Jurnal Siswa

Jurnal siswa digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Jurnal diisi setelah pembelajaran telah usai. Jurnal siswa ini berisi kesan siswa (senang atau tidak) terhadap pembelajaran, tanggapan siswa terhadap cara mengajar guru saat pembelajaran

berlangsung, kemudahan dan kesulitan terhadap materi yang diajarkan, serta kritik dan saran terhadap pembelajaran selanjutnya.

Poin pertama mengenai kesan siswa terhadap pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa senang dan tertarik terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Mengenai tanggapan siswa terhadap cara mengajar guru sudah cukup baik. Kendala yang diungkapkan siswa terhadap cara guru saat mengajar terletak pada suara yang kurang keras. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan lagi pada pembelajaran selanjutnya agar lebih baik.

Poin selanjutnya yaitu mengenai kemudahan dan kesulitan yang dialami siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa. Kemudahan yang diungkapkan oleh siswa mengenai materi yang telah diberikan adalah bahasa yang digunakan merupakan bahasa Jawa sehari-hari siswa. Hal tersebut memudahkan siswa dalam membuat dialog. Kesulitan dalam menulis dialog berbahasa Jawa terletak pada hal unggah-ungguh basa yang dipakai dalam dialog berbahasa Jawa. Selain itu, ada beberapa siswa yang tidak ikut aktif berpikir dalam kelompok, sehingga tugas dibebankan kepada siswa yang aktif.

Kritik dan saran yang diberikan siswa untuk pembelajaran selanjutnya adalah guru harus meningkatkan cara mengajarnya agar lebih baik lagi. Selain itu, guru juga harus bersikap tegas dan suaranya harus keras. Tujuannya agar siswa yang ramai dapat menjadi tenang tidak mengganggu teman yang lain.

4.1.2.2.2.2 Jurnal Guru

Jurnal guru berisi tentang tanggapan guru terhadap pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Poin pertama mengenai kesiapan siswa mengikuti materi ajar menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Siswa terlihat siap mengikuti pembelajaran karena pembelajaran yang dilakukan merupakan pengalaman baru bagi siswa.

Poin mengenai keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung adalah sebagian besar siswa aktif mengikuti pembelajaran. Dalam belajar kelompok siswa terlihat aktif berdiskusi dan serius membuat dialog berbahasa Jawa dengan kelompoknya masing-masing.

Saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat serius mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa dari awal hingga usai pembelajaran. Hanya beberapa siswa yang terlihat bergurau dan bermain sendiri. Akan tetapi secara keseluruhan pembelajaran sudah baik.

Suasana saat proses pembelajaran terlihat tenang. Siswa serius mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hanya beberapa siswa yang terlihat asyik bermain.

4.1.2.2.2.3 Wawancara

Hasil wawancara diperoleh dari tiga siswa yang diwawancarai setelah pembelajaran usai. Wawancara dilakukan pada tiga siswa yang mewakili masing-masing kelompoknya yang memperoleh nilai tertinggi, sedang, dan terendah.

Tanggapan siswa yang diwawancarai merasa senang terhadap pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis

konteks sosiokultural. Pembelajaran dengan cara tersebut memudahkan siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa. Kesan siswa saat guru menyampaikan materi tentang menulis dialog berbahasa Jawa adalah menyenangkan dan juga mudah dipahami oleh siswa. Siswa juga merasa mudah dalam menulis dialog berbahasa Jawa karena guru terlebih dulu memberikan contoh teks dialog berbahasa Jawa yang sesuai dengan bahasa sehari-hari siswa. Mengenai kendala yang dialami siswa saat pembelajaran berkaitan dengan keaktifan siswa dalam kelompok. Selain itu, siswa masih merasa bingung dan belum sepenuhnya menguasai unggah-ungguh basa yang meliputi krama dan ngoko.

4.1.2.2.2.4 Refleksi

Kegiatan pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural pada siklus I dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan siklus II. Dari hasil tes pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 75,2 dan termasuk dalam kategori baik. Akan tetapi ada salah satu aspek yang masih dalam kategori cukup. Selain itu siswa belum terbiasa dengan strategi pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembelajaran lagi pada siklus II.

Hasil nontes pada siklus I yang meliputi observasi, jurnal siswa, dan wawancara diperoleh hasil bahwa belum sepenuhnya siswa terlibat aktif dan serius mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa. Ada beberapa siswa yang terlihat bergurau dengan temannya, mengganggu teman yang lain, asyik bermain sendiri. Hanya beberapa siswa saja yang aktif bertanya kepada guru

dan belum seluruh siswa terlibat aktif dalam diskusi membuat dialog berbahasa Jawa dengan kelompoknya.

Dari hasil pembelajaran pada siklus I maka perlu dilakukan pembelajaran lagi untuk meningkatkan hasil belajar siswa baik tes maupun nontes. Ketercapaian hasil tersebut tidak hanya dari nilai tes saja tetapi juga nilai nontes termasuk di dalamnya perilaku siswa menjadi lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II

Hasil penelitian siklus II terdiri atas hasil tes dan nontes. Hasil tes terdiri atas hasil penilaian pada tiap-tiap aspek menulis dialog berbahasa Jawa. Hasil nontes berisi hasil observasi, jurnal, dan wawancara.

4.1.3.1 Hasil Tes

Siklus II dilaksanakan pada 40 siswa yang terdiri atas 20 siswa dan 20 siswi. Hasil tes pada siklus II merupakan hasil tes menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Tes Siklus II

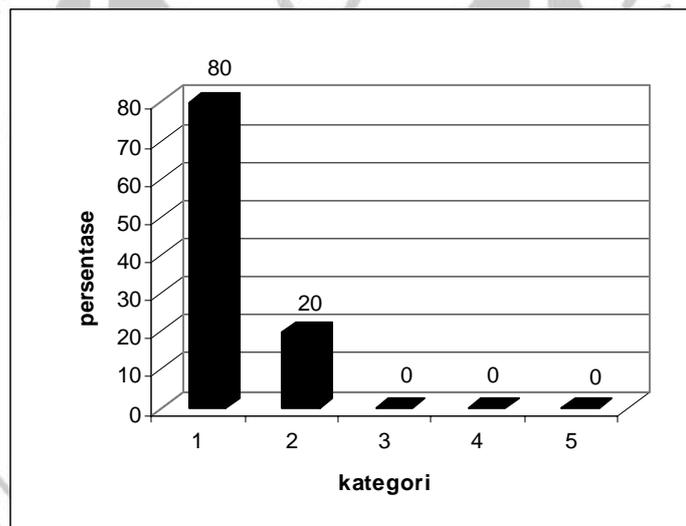
No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase (%)	Skor Rata-rata
1.	Sangat baik	86-100	32	2840	80 %	$\frac{3464}{40}$ = 86,6 (Sangat baik)
2.	Baik	71-85	8	624	20 %	
3.	Cukup	56-70	-	-	-	
4.	Kurang	41-45	-	-	-	
5.	Gagal	0-40	-	-	-	
	Jumlah		40	3464	100 %	

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kelas siklus II untuk tingkat kemampuan siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi

pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural sebesar 86,6 atau berada pada kategori sangat baik. Dari 40 siswa tidak ada yang memperoleh nilai dengan kategori cukup, kurang, dan gagal.

Dari tabel diperoleh hasil bahwa 32 siswa atau sebesar 80% memperoleh nilai dengan kategori sangat baik, 8 siswa atau sebesar 20% mendapat nilai dengan kategori baik, tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori cukup, kurang, dan gagal. Dari hasil tersebut ada peningkatan nilai siswa dari sebelumnya nilai rata-rata siswa sebesar 75,2 pada siklus I menjadi 86,6 pada siklus II.

Berikut merupakan grafik perolehan nilai siswa pada siklus II.



Grafik 3. Hasil Tes Menulis Dialog Berbahasa Jawa Siklus II

Keterangan: 1=Sangat Baik, 2=Baik, 3=Cukup, 4=Kurang, 5=Gagal

Pada grafik di atas dapat dilihat batang tertinggi berada pada batang berkategori sangat baik sebesar 80%. Batang yang lain berada pada kategori sangat baik sebesar 20%. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup, kurang, dan gagal.

Nilai tes dari siklus II merupakan penjumlahan dari skor empat aspek yang menjadi penilaian dalam menulis dialog berbahasa Jawa. Skor yang terdapat pada siklus II yang menjadi penilaian dalam menulis dialog berbahasa Jawa, diantaranya (1) isi, (2) organisasi isi, (3) pilihan kata atau diksi, dan (4) ejaan dan tanda baca. Adapun hasil dari tiap-tiap aspek tersebut dipaparkan sebagai berikut.

4.1.3.1.1 Hasil Tes Menulis Dialog Berbahasa Jawa Aspek Isi

Hasil tes menulis dialog berbahasa Jawa aspek isi dipaparkan pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Hasil Tes Siklus II Aspek Isi

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase	Skor Rata-rata
1.	Sangat baik	40	16	640	40 %	1360 40 = 34 (Baik)
2.	Baik	30	24	720	60 %	
3.	Cukup	20	-	-	-	
4.	Kurang	10	-	-	-	
5.	Gagal	5	-	-	-	
	Jumlah		40	1360	100 %	

Data tabel 10 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kelas untuk aspek isi pada siklus II sebesar 34 atau berada pada kategori baik. Siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik sebanyak 16 siswa atau sebesar 40%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 24 siswa atau 60%, tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori cukup, kurang, dan gagal.

Pada siklus II ada peningkatan jumlah skor pada aspek isi dibandingkan dengan siklus I. Siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik karena dialog yang dibuat sesuai dengan tema, terdiri atas pendahuluan, inti, dan penutup serta tema tersirat dalam dialog. Siswa yang mendapat skor dengan kategori baik

disebabkan oleh dialog sesuai dengan tema, terdiri atas pendahuluan, inti, dan penutup tetapi tema tersurat dalam dialog antar tokoh. Oleh karena itu, skor yang diperoleh siswa menjadi berkurang.

4.1.3.1.2 Hasil Tes Menulis Dialog Berbahasa Jawa Aspek Organisasi Isi

Hasil tes menulis dialog berbahasa Jawa aspek organisasi isi dipaparkan pada tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Hasil Tes Siklus II Organisasi Isi

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase	Skor Rata-rata
1.	Sangat baik	25	24	600	60 %	920
2.	Baik	20	16	320	40 %	40
3.	Cukup	15	-	-	-	= 23
4.	Kurang	10	-	-	-	(Baik)
5.	Gagal	5	-	-	-	
	Jumlah		40	920	100 %	

Data tabel 11 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kelas untuk aspek organisasi isi pada siklus II sebesar 23 atau berada pada kategori baik. Artinya kemampuan siswa dalam mengorganisasi isi dialog berbahasa Jawa tergolong teratur, dialog antar tokoh sambung meskipun masih ada sebagian siswa yang menggunakan kalimat lengkap dan panjang. Akan tetapi sebagian siswa sudah menggunakan kalimat efektif, mudah dipahami, dan sesuai dengan bahasa percakapan sehari-hari. Siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik sebanyak 24 siswa atau sebesar 60%, sedangkan siswa yang termasuk dalam kategori baik sebanyak 16 siswa atau 40%, tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori cukup, kurang, dan gagal.

4.1.3.1.3 Hasil Tes Menulis Dialog Berbahasa Jawa Aspek Pilihan Kata

Hasil tes menulis dialog berbahasa Jawa aspek pilihan kata atau diksi dipaparkan pada tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Hasil Tes Siklus II Aspek Pilihan Kata atau Diksi

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase	Skor Rata-rata
1.	Sangat baik	25	16	400	40 %	880
2.	Baik	20	24	480	60 %	40
3.	Cukup	15	-	-	-	= 22
4.	Kurang	10	-	-	-	(Baik)
5.	Gagal	5	-	-	-	
	Jumlah		40	880	100 %	

Data tabel 13 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kelas untuk aspek pilihan kata atau diksi pada siklus II sebesar 22 atau berada pada kategori baik. Artinya kemampuan siswa dalam pilihan kata yang dipakai sudah baik atau sesuai dengan unggah-ungguh basa yang benar. Siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik sebanyak 16 siswa atau sebesar 40%. Siswa yang mendapat skor dengan kategori baik sebanyak 24 atau sebesar 60%, tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori cukup, kurang, dan gagal.

Pada siklus II, kesalahan siswa pada aspek pilihan kata yang sesuai dengan unggah-ungguh basa yang benar sudah berkurang. Siswa sudah mulai paham dengan penggunaan unggah-ungguh basa yang benar. Siswa yang mendapat skor dengan kategori baik disebabkan karena masih ada pilihan kata yang kurang tepat yaitu kurang dari 3 kalimat. Ketika berbicara dengan orang tua atau yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa ragam krama. Bila berbicara dengan teman atau orang yang sudah akrab menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko.

4.1.3.1.4 Hasil Tes Menulis Dialog Berbahasa Jawa Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Hasil tes menulis dialog berbahasa Jawa aspek pilihan ejaan dan tanda baca dipaparkan pada tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Hasil Tes Siklus II Pada Ejaan dan Tanda Baca

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase	Skor Rata-rata
1.	Sangat baik	10	-	-	-	$\frac{304}{40} = 7,6$ (Baik)
2.	Baik	8	32	256	80 %	
3.	Cukup	6	8	48	20 %	
4.	Kurang	4	-	-	-	
5.	Gagal	2	-	-	-	
	Jumlah		40	304	100 %	

Data tabel 13 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kelas untuk aspek ejaan dan tanda baca pada siklus II sebesar 7,6 atau berada pada kategori baik. Artinya siswa sudah dapat menerapkan ejaan dan tanda baca dalam menulis dialog berbahasa Jawa dengan baik dan tingkat kesalahan siswa tergolong rendah. Siswa yang mendapat skor dengan kategori baik sebanyak 32 siswa atau 80%. Siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup sebanyak 8 siswa atau 20%, tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik, kurang, dan gagal.

Pada siklus II, siswa sudah mulai memerhatikan penggunaan tanda baca dan ejaan yang benar. Penggunaan tanda baca seperti tanda petik dan titik sudah mulai diperhatikan siswa. Pada aspek ejaan, hanya beberapa siswa yang kurang teliti dalam menulis dialog berbahasa Jawa sehingga tidak memerhatikan penggunaan ejaan dalam dialog yang dibuat.

4.1.3.2 Hasil Nontes Siklus II

Data nontes siklus II berupa data observasi yang dilakukan selama pembelajaran, jurnal, dan wawancara. Pemaparan hasil nontes sebagai berikut.

4.1.3.2.1 Observasi

Pengambilan data melalui observasi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh seorang guru yang bertindak sebagai observer. Observasi ini diperoleh dari enam aspek yang dijadikan pengamatan. Data observasi pada siklus II seperti berikut.

Tabel 15. Perilaku Siswa pada Siklus II

No	Perilaku siswa	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Bergurau	2	5%
2.	Mengganggu teman lain	-	-
3.	Bermain sendiri	1	2,5%
4.	Mengerjakan tugas yang lain	-	-
5.	Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan	8	20%
6.	Aktif dalam kerja sama kelompok	30	75%
	Jumlah	40	100%

Dari hasil observasi yang dilakukan pada siklus II diperoleh hasil bahwa perilaku siswa selama pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural sudah baik. Dari hasil observasi, terlihat adanya perubahan perilaku siswa pada siklus II. Pada siklus II siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Jika pada

siklus I siswa yang aktif bertanya hanya 5 orang, sedangkan pada siklus II sebanyak 8 orang atau 20%. Pada siklus II siswa yang aktif dalam kelompok juga meningkat, dari siklus I sebanyak 28 siswa atau sebesar 70% meningkat menjadi 30 siswa atau sebesar 75% pada siklus II. Perilaku-perilaku negatif pada siklus II sudah mulai berkurang, terbukti pada siklus II jumlah siswa yang bergurau sebanyak 2 orang atau 5% sedangkan pada siklus I sebesar 7,5% dan siswa yang asyik bermain sendiri pada siklus II hanya 1 orang atau 2,5%.

Hasil observasi terhadap perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa pada siklus II mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik bila dibandingkan dengan siklus I. Perilaku siswa yang negatif seperti bergurau dan bermain sendiri pada siklus II berkurang. Perilaku siswa yang positif seperti aktif melakukan tanya jawab dan aktif saat pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa secara kelompok pada siklus II mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I.

4.1.3.2.2 Jurnal

Jurnal pada siklus II terdiri atas jurnal siswa dan jurnal guru. Pemaparan dari tiap-tiap jurnal tersebut sebagai berikut.

4.1.3.2.2.1 Jurnal Siswa

Jurnal siswa pada siklus II digunakan untuk mengetahui pendapat dan tanggapan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Poin yang dijadikan pertanyaan dalam jurnal siswa siklus II, diantaranya kesan siswa (senang atau tidak) terhadap pembelajaran, tanggapan siswa terhadap cara

mengajar guru saat pembelajaran berlangsung, kesulitan terhadap materi yang diajarkan, serta kritik, dan saran terhadap pembelajaran selanjutnya.

Kesan siswa terhadap pembelajaran yang telah berlangsung sebagian besar siswa mengutarakan bahwa mereka tertarik dan senang mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Tanggapan siswa terhadap cara mengajar guru pada siklus II sudah baik. Guru lebih banyak memberikan kesempatan siswa untuk bertanya jawab mengenai hal-hal yang belum dipahami.

Kesulitan siswa terhadap materi yang diajarkan pada siklus II juga berkurang. Siswa mengutarakan bahwa menulis dialog dengan bahasa Jawa sehari-hari memudahkan mereka dalam membuat dialog. Kritik dan saran yang diberikan siswa mengenai kegiatan belajar yang telah berlangsung yaitu dalam memberikan penjelasan juga jangan cepat-cepat agar siswa lebih paham.

4.1.3.2.2.2 Jurnal Guru

Jurnal guru pada siklus II juga sama dengan siklus I, yaitu berisi tentang tanggapan guru terhadap pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Dari hasil jurnal guru pada siklus II diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa merespon positif terhadap pembelajaran keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural.

Sebagian besar siswa merasa senang dan dapat mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa dengan baik. Mereka terlihat sangat siap menerima pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa.

Respon siswa terhadap materi pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural terlihat lebih antusias daripada siklus I. Pada siklus II siswa terlihat lebih serius dan sungguh-sungguh mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa.

Suasana saat pembelajaran berlangsung juga terlihat lebih serius dibandingkan dengan siklus I. Kondisi siswa tidak ramai selama mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa. Pada siklus II siswa juga tampak lebih berani untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami dan tidak tampak malu-malu seperti pada siklus I. Siswa juga tampak aktif belajar dalam kelompoknya masing-masing.

4.1.3.2.2.3 Wawancara

Hasil wawancara diperoleh dari tiga siswa yang diwawancarai setelah pembelajaran usai. Wawancara dilakukan pada perwakilan kelompok dari tiga siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang, dan terendah.

Dari hasil wawancara ketiga siswa tersebut diperoleh keterangan secara garis besar bahwa mereka merasa senang dengan pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Pembelajaran dengan cara tersebut memudahkan siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa, dan juga menambah wawasan serta merupakan pengalaman baru bagi siswa.

Kesan siswa saat guru menyampaikan materi tentang menulis dialog berbahasa Jawa adalah menyenangkan dan juga mudah dipahami oleh siswa. Guru

juga memberikan penjelasan dengan cukup baik sehingga siswa menjadi lebih berani untuk bertanya.

Kemudahan yang dialami siswa saat pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa karena siswa diberi gambaran cara membuat dialog berbahasa Jawa menggunakan bahasa Jawa sehari-hari siswa. Hal-hal yang dianggap sulit bagi siswa saat menulis dialog berbahasa Jawa adalah mengenai pilihan kata yang sesuai dengan unggah-ungguh basa yang benar. Selain itu ada siswa yang tidak ikut berpikir saat pembelajaran kelompok.

4.1.3.2.2.4. Refleksi

Refleksi dilakukan sebagai bahan pijakan setelah melakukan tindakan dalam penelitian. Setelah dilakukan pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural pada siklus II, nilai rata-rata siswa sebesar 86,6. Nilai tersebut sudah termasuk dalam kategori sangat baik dan telah mencapai target KKM. Dari kondisi awal nilai rata-rata siswa sebesar 59, pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 75,2, sedangkan pada siklus II sebesar 86,6. Oleh karena itu ada peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi awal sebelum dilakukan pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural dan sesudahnya yaitu pada siklus I dan siklus II.

Peningkatan nilai siswa tidak hanya dari segi nilai tes. Dari segi nontes, perilaku siswa pada siklus II mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya pada siklus I. Jumlah siswa yang berperilaku negatif pada siklus II seperti bermain sendiri, bergurau, mengganggu teman lain

menjadi berkurang bila dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II siswa sudah merasa terbiasa dengan pembelajaran kelompok. Perilaku siswa yang aktif melakukan tanya jawab dan aktif dalam kerja sama kelompok pada siklus II juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Oleh karena itu, pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik tes maupun nontes.

4.2 Pembahasan

Pembahasan penelitian ini berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil belajar pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil tersebut didapatkan dari hasil tes dan nontes. Hasil tes berupa kemampuan siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa, sedangkan hasil nontes berupa perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa.

Kondisi awal atau prasiklus dalam penelitian ini dilakukan peneliti dengan melihat pembelajaran bahasa Jawa di dalam kelas VII B SMPN 1 Petanahan. Hasil belajar pada materi tersebut diperoleh peneliti dari guru yang mengajar bahasa Jawa. Peneliti sebagai observer yang mengamati perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan terkait dengan pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa.

Dari hasil pengamatan pada kondisi awal diperoleh data bahwa hasil belajar siswa rendah karena ada berbagai kendala yang dialami. Salah satunya adalah strategi pembelajaran yang digunakan selama ini kurang tepat, sehingga siswa

enggan untuk mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Selain itu, bahasa Jawa yang digunakan ketika pembelajaran di kelas tidak sesuai dengan bahasa Jawa keseharian siswa. Hasil belajar siswa pada kondisi awal ini hanya sebesar 59. Hasil tersebut dibawah nilai KKM sebesar 62. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa.

Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Tindakan tersebut dilakukan dua tahap yaitu siklus I dan siklus II.

Kegiatan belajar pada siklus I dimulai dengan memberikan contoh teks dialog berbahasa Jawa yang sesuai dengan bahasa Jawa sehari-hari siswa dengan tema "*Ngejak Plesir*". Beberapa siswa membacakan dialog di depan kelas. Siswa yang lain memperhatikan penggunaan unggah-ungguh basa yang ada dalam dialog berbahasa Jawa. Selanjutnya guru menjelaskan cara membuat dialog berbahasa Jawa berlatar belakang bahasa Jawa sehari-hari siswa yang merupakan bagian dari sosiokultural. Selanjutnya guru menjelaskan langkah-langkah strategi pembelajaran kooperatif. Siswa disuruh untuk menulis dialog secara berkelompok dengan tema "*Sinau Bareng*". Oleh karena itu, setiap siswa menulis sendiri dialog yang dibuat sesuai dengan tokoh yang diperankannya. Ada juga beberapa siswa yang malah terlihat bergurau, bermain sendiri, dan mengganggu teman lain.

Pada siklus II, guru juga memulai pembelajaran dengan memberikan contoh teks dialog berbahasa Jawa sesuai dengan bahasa Jawa sehari-hari siswa. Contoh

teks dialog berbahasa Jawa yang diberikan pada siklus II temanya berbeda dengan siklus I. Teks dialog yang diberikan bertemakan “*Ngejak Nonton Wayang*”. Beberapa siswa juga membacakan contoh teks dialog di depan kelas. Setelah itu, siswa secara berkelompok membuat dialog berbahasa Jawa dengan tema yang berbeda dari siklus I. Tema yang diberikan pada siklus II adalah “*Tilik Kanca sing Mriyang*”. Siswa tidak malu-malu lagi untuk aktif bertanya kepada guru mengenai hal-hal yang tidak dipahaminya sehingga situasi pembelajaran terlihat aktif. Jumlah siswa yang melakukan perilaku negatif seperti bergurau, bermain sendiri, dan mengganggu teman lain juga berkurang. Siswa juga terlihat aktif berdiskusi dan saling bekerja sama membuat dialog berbahasa Jawa dengan kelompoknya masing-masing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VII B SMP 1 Petanahan dalam menulis dialog berbahasa Jawa meningkat setelah mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Peningkatan tersebut tidak hanya dilihat dari hasil tes siswa, tetapi juga dari hasil nontes yang berupa perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran tersebut. Peningkatan keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural dapat dilihat pada tabel 16 sebagai berikut.

Tabel 16. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Menulis Dialog Berbahasa Jawa melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konteks Sosiokultural

Aspek Penilaian	Skor Rata-rata Aspek			Peningkatan (%)		
	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II	K. Awal Siklus I	Siklus I-Siklus II	K. Awal Siklus II
Isi	23,25	29	34	24,73 %	17,24 %	46,24 %
Organisasi Isi	16	21	23	31,25 %	9,52 %	43,75 %
Pilihan Kata (Diksi)	13,75	19	22	38,18 %	15,79 %	60 %
Ejaan dan Tanda Baca	6	6,2	7,6	3,33 %	22,58 %	26,67 %
Jumlah	59	75,2	86,6	27,46%	15,16%	46,78%

Tabel 16 di atas merupakan rekapitulasi hasil tes keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Dalam aspek penilaian menulis dialog berbahasa Jawa juga mengalami peningkatan.

Pada kondisi awal nilai rata-rata kelas sebesar 59 dan sudah termasuk kategori cukup. Skor rata-rata kelas tersebut diperoleh dari jumlah skor rata-rata tiap aspek. Aspek isi pada kondisi awal, skor rata-rata sebesar 23,25 (termasuk dalam kategori cukup), aspek organisasi isi sebesar 16 (termasuk dalam kategori cukup), aspek pilihan kata atau diksi sebesar 13,75 (termasuk dalam kategori cukup), dan aspek ejaan dan tanda baca sebesar 6 (termasuk dalam kategori cukup).

Hasil tes menulis dialog berbahasa Jawa siklus I dengan nilai rata-rata 75,2 dan sudah termasuk dalam kategori baik. Meskipun sudah ada peningkatan nilai rata-rata siswa akan tetapi hasilnya belum maksimal. Perolehan skor dari aspek isi sebesar 29 (termasuk dalam kategori baik), aspek organisasi isi sebesar 21 (termasuk dalam kategori baik), aspek pilihan kata atau diksi sebesar 19 (termasuk dalam kategori baik), dan aspek ejaan dan tanda baca sebesar 6,2 (termasuk dalam kategori cukup).

Hasil tes menulis dialog berbahasa Jawa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus II sebesar 86,6 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Perolehan skor dalam tiap-tiap aspek penilaian juga mengalami peningkatan. Perolehan skor dari aspek isi sebesar 34 (termasuk dalam kategori baik), aspek organisasi isi sebesar 23 (termasuk dalam kategori baik), aspek pilihan kata atau diksi sebesar 22 (termasuk dalam kategori baik), dan aspek ejaan dan tanda baca sebesar 7,6 (termasuk dalam kategori baik).

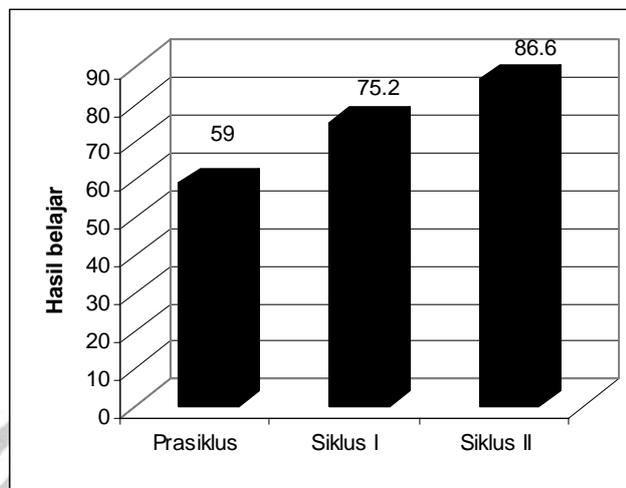
Peningkatan tiap aspek penilaian siklus I terhadap skor rata-rata tiap aspek penilaian pada kondisi awal, yaitu peningkatan pada aspek isi sebesar 24,73% dari skor rata-rata kondisi awal, aspek organisasi isi meningkat 31,25% dari skor rata-rata kondisi awal, aspek pilihan kata atau diksi meningkat 38,18% dari skor rata-rata kondisi awal, dan aspek ejaan dan tanda baca meningkat 3,33% dari skor rata-rata kondisi awal.

Pada siklus II juga terjadi peningkatan pada tiap aspek dalam penilaian menulis dialog berbahasa Jawa. Peningkatan pada aspek isi sebesar 17,24% dari

skor rata-rata siklus I, aspek organisasi isi meningkat 9,52% dari skor rata-rata siklus I, aspek pilihan kata atau diksi meningkat 15,79% dari skor rata-rata siklus I, dan aspek ejaan dan tanda baca meningkat 22,58% dari skor rata-rata siklus I.

Peningkatan tiap aspek penilaian dalam menulis dialog berbahasa Jawa juga terjadi pada siklus II. Bila dibandingkan dengan kondisi awal, aspek isi meningkat sebesar 46,24,% dari skor rata-rata kondisi awal, aspek organisasi isi meningkat 43,75% dari skor rata-rata kondisi awal, aspek pilihan kata atau diksi meningkat 60% dari skor rata-rata kondisi awal, dan aspek ejaan dan tanda baca meningkat 26,67% dari skor rata-rata kondisi awal.

Dari hasil di atas membuktikan bahwa penggunaan strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa. Sebelum dilakukan pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural, kemampuan siswa tergolong cukup. Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus I dan siklus II keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa siswa meningkat. Pada siklus I hasil nilai siswa termasuk dalam kategori baik. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa menjadi sangat baik. Peningkatan hasil nilai siswa dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II digambarkan pada grafik berikut.



Grafik 3. Peningkatan Hasil Rekapitulasi Nilai Tes Siswa

Dari tabel dan grafik di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa dari kondisi awal atau prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Pada kondisi awal atau sebelum dilakukan pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural, nilai rata-rata siswa sebesar 59 dan termasuk dalam kategori cukup. Setelah dilakukan pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural, nilai rata-rata siswa pada siklus I menjadi 75,2. Hasil tersebut termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi awal menuju siklus I sebesar 27,46%. Setelah pembelajaran menulis dialog bahasa Jawa dilakukan lagi pada siklus II, nilai rata-rata siswa menjadi 86,6. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat baik. Bila dibandingkan dengan siklus I maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 15,16% dari siklus I. Oleh karena itu, bila dilihat dari kondisi awal atau prasiklus menuju siklus II, maka terjadi peningkatan hasil

belajar siswa sebesar 46,78%. Data tersebut membuktikan bahwa penggunaan strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa kelas VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen.

4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa Kelas VII B Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Dialog Berbahasa Jawa melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konteks Sosiokultural

Peningkatan keterampilan siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa meliputi aspek hasil tes dan juga nontes. Hasil nontes yaitu hasil mengenai perilaku siswa saat pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa. Sebelum dilakukan tindakan, kondisi awal siswa dalam pembelajaran terlihat pasif. Setelah dilakukan pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural suasana kelas terlihat aktif. Keberanian siswa untuk bertanya kepada guru juga mulai tampak. Siswa tidak malu-malu untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami kepada guru. Siswa juga tampak serius saat pembelajaran berlangsung. Hasil observasi yang dilakukan pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 17. Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

No	Jenis Perilaku	Persentase Aktivitas Siswa	
		Siklus I	Siklus II
1.	Bergurau	7,5%	5%
2.	Mengganggu teman lain	7,5%	-
3.	Bermain sendiri	2,5%	2,5%
4.	Mengerjakan tugas yang lain	-	-
5.	Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan	12,5%	20%
6.	Aktif dalam kerja sama kelompok	70%	75%

Dari data tabel 17 di atas menunjukkan perbandingan perubahan perilaku siswa pada siklus I dan siklus II. Hasil observasi menunjukkan bahwa ada perubahan perilaku siswa ke arah yang positif dari siklus I menuju siklus II. Hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Kondisi belajar siswa yang tadinya pasif berubah menjadi aktif dan menyenangkan. Siswa yang tadinya masih malu-malu untuk bertanya kepada guru menjadi siswa yang berani untuk mengutarakan pendapat.

Perilaku keaktifan siswa selama proses pembelajaran kelompok pada siklus I mencapai 70% dan pada siklus II meningkat menjadi 75%. Siswa yang aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru pada siklus I mencapai 12,55 dan pada siklus II meningkat menjadi 20%. Perilaku siswa yang negatif pada siklus II menjadi berkurang dibandingkan siklus I. Siswa yang bergurau di kelas pada siklus I mencapai 7,5% sedangkan pada siklus II sebesar 5%. Perilaku siswa yang mengganggu teman lain pada siklus I mencapai 7,5% sedangkan pada siklus II tidak ada siswa yang mengganggu teman lain. Perilaku siswa yang bermain sendiri pada siklus I dan II tetap sama yaitu hanya 2,5%. Tidak ada perilaku siswa yang mengerjakan tugas lain selama pembelajaran berlangsung pada siklus I dan II. Sebagian besar siswa serius dalam mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural.

Hasil observasi, jurnal, dan wawancara menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa. Perilaku-perilaku negatif yang dilakukan pada siklus I menjadi berkurang pada siklus II. Pada siklus II siswa menjadi aktif dan serius mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Perubahan perilaku yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural dapat mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan diperoleh hasil bahwa kemampuan siswa kelas VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen pada keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa meningkat setelah dilaksanakan pembelajaran melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari tes keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa dari prasiklus menuju siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata siswa pada prasiklus sebesar 59 dan pada siklus II sebesar 75,2 atau mengalami peningkatan sebesar 27,46%. Pada siklus II kemampuan siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa juga meningkat menjadi 86,6 atau mengalami peningkatan 15,16% dari siklus I. Jadi, peningkatan keterampilan siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa mengalami peningkatan sebesar 46,78% dari prasiklus.

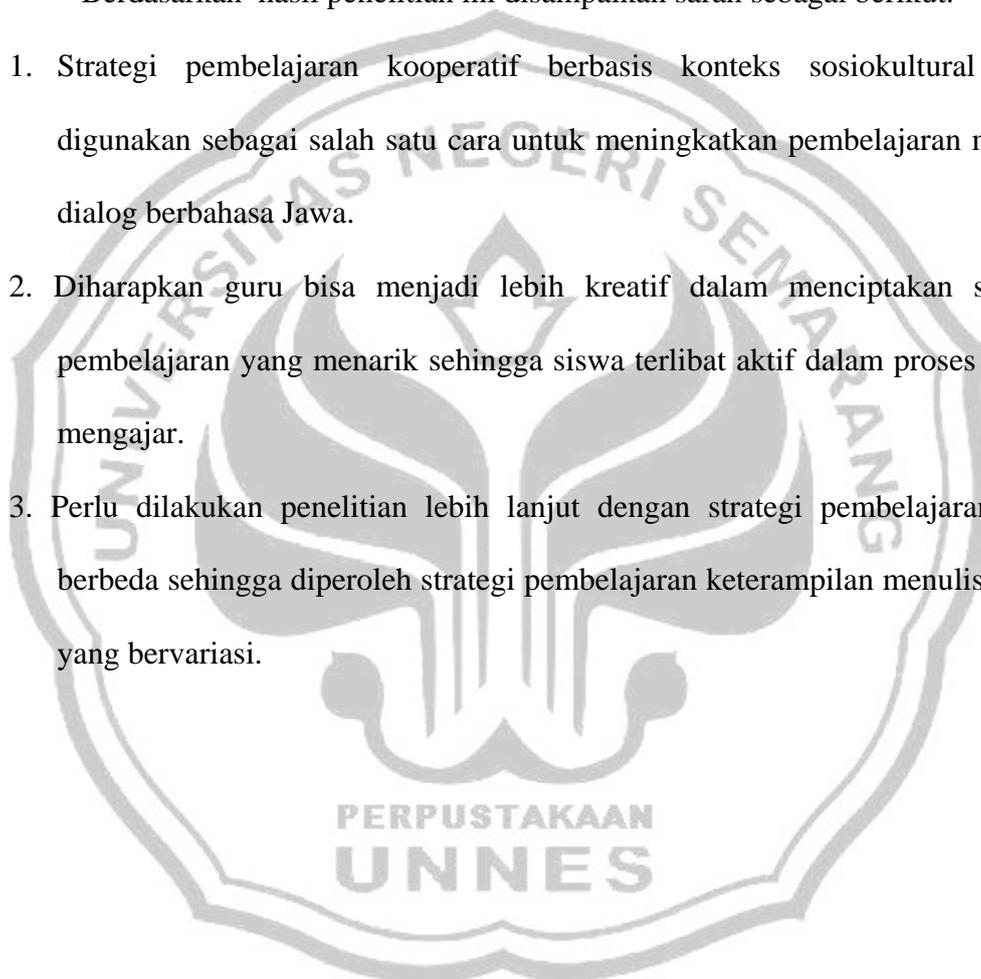
Peningkatan keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural juga diikuti perubahan perilaku siswa ke arah positif selama mengikuti proses pembelajaran. Perilaku negatif siswa seperti bergurau, bermain sendiri, dan mengganggu teman lain menjadi berkurang. Perilaku siswa berubah menjadi aktif dan serius selama pembelajaran berlangsung. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural

terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disampaikan saran sebagai berikut.

1. Strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa.
2. Diharapkan guru bisa menjadi lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik sehingga siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan strategi pembelajaran yang berbeda sehingga diperoleh strategi pembelajaran keterampilan menulis dialog yang bervariasi.





DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ekowardono, B. Karno dkk. 1983. *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- George, Pamela G. 1998. *Using Cooperative Learning in the Collage Classrom*. <http://www2.nea.org/he/heta99/images/s99p33.pdf> (30 Maret 2009)
- Hardyanto dan Esti Sudi Utami. 2001. *Kamus Kecil Bahasa Jawa Ngoko-Krama*. Semarang: Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya.
- HS, Lasa. 2006. *Menulis Itu Segampang Ngomong*. Yogyakarta: Pinus.
- Kartikasari, Bayu. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi dalam Pembelajaran Kooperatif dengan Metode STAD pada Siswa Kelas X A SMA Negeri 1 Parakan Kabupaten Temanggung Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Khasanah, Ikhwatun. 2008. *Peningkatan Keterampilan Wacana Berbahasa Jawa Berbasis Konteks Sosiokultural dengan Metode Analisis Kesalahan Berbahasa pada Siswa Kelas X-6 SMA N 3 Pati*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustakim. 2006. *Peranan Unsur Sosial Budaya dalam Pengajaran BIPA*. dalam <http://www.ialf.edu/kipbipa/abstracts/mustakim.htm> (22 Desember 2008).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Prince, Michael. 2004. *Does Active Learning Work? A Review of the Research*. http://www4.ncsu.edu/unity/lockers/users/f/felder/public/Papers/Prince_A_L.pdf (30 Maret 2009).
- Rahman, Fatkhur. 2005. *Pemilihan Bahasa Masyarakat Dwibahasa di Banyumas: Kajian Sociolinguistik*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

- Sanggoro, Adi. 2007. *E-Book Bahasa Indonesia Kelas V*.
http://smk.adisanggoro.or.id/download/E-Book/gunungkidul/23_BSE_Bahasa_Indonesia/Kelas5/03_Unit_3.pdf
(30 Desember 2008).
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Subyantoro. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sumardjo, Jakob. 1997. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suriamihardja, Akhlah Husen, dan Nunuy Nurjanah. 1996. *Petunjuk Praktik Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- 1991. *Metodologi Pengajaran Pengajaran Bahasa I*. Bandung: Angkasa.



Daftar Lampiran

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Siklus I

Mata Pelajaran	: Bahasa Jawa
Kelas/Semester	: VII/II
Tahun Pelajaran	: 2008/2009
Waktu	: 2 x 40 menit

I. Standar Kompetensi

Mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan secara tertulis dalam berbagai bentuk tulisan dan ragam bahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh basa yang benar

II. Kompetensi Dasar

Menulis dialog

III. Indikator

- Mampu menulis dialog dalam ragam ngoko antar teman
- Mampu menulis dialog dalam ragam krama dengan orang tua atau guru

IV. Materi Pokok

Teks dialog berbahasa Jawa

V. Metode/Pendekatan

- Ceramah
- Tanya jawab
- Diskusi
- Tugas

VII. Langkah Pembelajaran**A. Pembukaan (10 menit)**

1. Guru bertanya mengenai macam-macam dialog yang pernah dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Guru menjelaskan tentang kompetensi dasar yang harus dicapai dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan indikator.

B. Kegiatan Inti (60 menit)

1. Guru menunjukkan contoh teks dialog berbahasa Jawa/*pacelathon*.
2. Guru menyuruh siswa untuk memperhatikan penggunaan unggah-ungguh basa yang ada dalam *pacelathon*.
3. Guru menjelaskan secara sekilas penggunaan unggah-ungguh basa dalam *pacelathon*.
4. Guru menjelaskan cara membuat dialog berbahasa Jawa berlatar belakang bahasa Jawa dialek siswa yang merupakan bagian dari sosiokultural.
5. Guru bertanya apakah siswa sudah paham dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
6. Guru menjelaskan aturan langkah pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif, sebagai berikut.
 - Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Satu kelompok terdiri atas empat siswa.
 - Setiap kelompok mengerjakan satu tugas menulis dialog sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru.
 - Dialog dibuat dengan empat tokoh di dalamnya. Setiap siswa mendapat satu peran dalam kelompoknya.
 - Siswa berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompoknya untuk membuat dialog atau percakapan dan secara bergantian menuliskan dialog tersebut berdasarkan perannya masing-masing dalam satu lembar pekerjaan.
 - Kelompok yang paling berprestasi diberi penghargaan atau pujian.
7. Guru melaksanakan pembelajaran kelompok dengan membagi kelas menjadi kelompok-kelompok.
8. Guru menugaskan kepada setiap kelompok untuk membuat dialog berbahasa Jawa dengan tema “*Sinau Bareng*”
9. Guru berkeliling melihat pekerjaan setiap kelompok.
10. Kelompok yang telah selesai mengerjakan tugas, hasilnya diserahkan kepada guru.

C. Penutup (10 menit)

1. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa.
2. Guru memotivasi siswa agar berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh basa yang benar.
3. Guru menutup pelajaran dan mengucapkan salam.

VI. Alat/Media

- Teks dialog berbahasa Jawa
- Kamus kecil bahasa Jawa

VII. Penilaian

- Teknik : Pemberian tugas
- Bentuk : Tertulis
- Jenis penilaian
 - a. Penilaian proses dilakukan dengan jurnal, lembar observasi, angket, dan wawancara.
 - b. Penilaian hasil, berupa hasil menulis dialog secara kelompok.
- Soal tes

Gawea pacelathon karo kelompokmu nganggo tema “Sinau Bareng”!

Ceritane kaya kiye: Doni kangelan nggarap PR, terus teka meng umahe kancane sing pinter, jenenge Siti. Doni njaluk sinau bareng karo njaluk diwaraih nggarap PR. Bapak karo ibune Siti nyengkuyung banget perkara kuwe.

- Rubrik penilaian menulis dialog berbahasa Jawa.

No.	Aspek Penilaian	Skala Skor				
		Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang	Gagal
1.	Isi					
2.	Organisasi isi					
3.	Pilihan kata atau diksi					
4.	Ejaan dan tanda baca					

Mengetahui
Guru Mata Pelajaran,

Semarang, Maret 2009
Praktikan,

Dwi Ratna AC., S.Pd.
NIP. 500165288

Makhzurotul Khasanah
NIM. 2102405033

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)
Siklus II

Mata Pelajaran : Bahasa Jawa
Kelas/Semester : VII/II
Tahun Pelajaran : 2008/2009
Waktu : 2 x 40 menit

I. Standar Kompetensi

Mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan secara tertulis dalam berbagai bentuk tulisan dan ragam bahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh basa yang benar

II. Kompetensi Dasar

Menulis dialog

III. Indikator

- Mampu menulis dialog dalam ragam ngoko antar teman
- Mampu menulis dialog dalam ragam krama dengan orang tua atau guru

IV. Materi Pokok

Teks dialog berbahasa Jawa

V. Metode/Pendekatan

- Ceramah
- Tanya jawab
- Diskusi
- Tugas

VI. Langkah Pembelajaran

A. Pembukaan (10 menit)

1. Guru memberi salam dan memulai pembelajaran.
2. Guru bertanya tentang menulis dialog berbahasa Jawa pada pembelajaran sebelumnya.

3. Guru menjelaskan tentang kompetensi dasar yang akan dipelajari.

B. Kegiatan Inti (60 menit)

1. Guru membahas pekerjaan siswa pada pembelajaran sebelumnya dan melakukan tanya jawab seputar kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa.
2. Guru menekankan kembali langkah-langkah menulis dialog berbahasa Jawa yang benar.
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami.
4. Guru melaksanakan pembelajaran kooperatif dengan membagi kelas menjadi kelompok-kelompok.
5. Guru menugaskan kepada siswa bersama kelompoknya untuk membuat dialog berbahasa Jawa dengan tema "*Tilik Kanca sing Mriyang*".
6. Guru berkeliling melihat pekerjaan setiap kelompok. Pekerjaan yang sudah selesai diserahkan kepada guru.
7. Siswa yang telah selesai mengerjakan tugas diserahkan kepada guru.

C. Penutup (10 menit)

1. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa.
2. Guru memotivasi siswa agar berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh basa yang benar.
3. Guru menutup pelajaran dan mengucapkan salam.

VII. Alat/Media

- Teks dialog berbahasa Jawa
- Kamus kecil bahasa Jawa

VII. Penilaian

- Teknik : Pemberian tugas
- Bentuk : Tertulis
- Jenis penilaian
 - a. Penilaian proses dilakukan dengan jurnal, lembar observasi, angket, dan wawancara.
- Penilaian hasil, berupa hasil menulis dialog secara kelompok.

- Soal tes

Gawea pacelathon karo kelompokmu nganggo tema “Tilik Kanca sing Mriyang”!

Ceritane kaya kiye: Dina minggu sore, Samir dolan nang umahe Fitri soale awit esuk Fitri ora ngeton, ora kaya biasane. Jebule Fitri lagi mriyang. Samir ditemoni bapak ibune Fitri, terus dikongkon niliki Fitri.

- Rubrik penilaian menulis dialog berbahasa Jawa.

No.	Aspek Penilaian	Skala Skor				
		Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang	Gagal
1.	Isi					
2.	Organisasi isi					
3.	Pilihan kata atau diksi					
4.	Ejaan dan tanda baca					

Mengetahui
Guru Mata Pelajaran,

Semarang, Maret 2009
Praktikan,

Dwi Ratna AC., S.Pd.
NIP. 500178552

Makhzurotul Khasanah
NIM. 2102405033

Conto pacelathon siklus I nganggo tema “Ngejak Plesir”.

Ngejak Plesir

Dina minggu Anton dolan nang umahe Hendri. Niyate arep ngejak plesir meng Guwa Karangbolong. Bapak karo ibune Hendri setuju karo usule Anton. Hendri terus nyuwun ijin karo bapak ibune.

Anton : “Hen, lagi ngapa? Dina minggu kiye ana rencana lunga apa ora?”

Hendri : “Ora ana. Enyong arep nonton TV bae lah timbang ora ngapa-ngapa.”

Bapak : “Deneng kaya kuwe, mendhing dolan bae nganah karo Anton.”

Ibu : “He eh, bener ngendikane Bapak. Ning arep lunga meng ngendi sih?”

Anton : “Badhe plesir teng Guwa Karangbolong, Bu.”

Hendri : “Nang kana ana apa sih, Ton?”

Anton : “Ya pirang-pirang lah. Jere wong-wong, guwane kuwe apik. Jere ya tau dadi panggonane Nyi Roro Kidul.”

Ibu : “Sing jere dadi penguwasa segara kidul kae ya?”

Anton : “Nggih, leres Bu.”

Bapak : “Seliyane kuwe ana apa maning?”

Anton : “Guwanipun celak seganten, Pak. Tur malih saged kangge mancing.”

Ibu : “Apa ana wong dodolan?”

Anton : “Boten wonten, Bu. Lha wong tebih saking margi kok. Boten kados Guwa Jatijajar.”

Hendri : “Enyong dadi kepengin. Meng nganah siki yuh mumpung tesih esuk.”

Anton : “Iya yuh.”

Hendri : “Bu, kula kepengin plesir teng Guwa Karangbolong, pareng boten?”

Ibu : “Ya pareng lah, nganah ndang tata-tata.”

Bapak : “Sing melu sapa bae?”

Hendri : “Kula kaliyan Anton mawon, Pak.”

Bapak : “Melas temen cah loro thok. Bapak ndherek yakena lah.”

Conto pacelathon siklus II nganggo tema "Ngejak Nonton Wayang".

Ngejak Nonton Wayang

Setu sore Ida dolan nang umahe Mira. Ida ngejak nonton wayang nang daleme Pak Lurah. Maune Mira ora gelem. Jebule bapak ibune diaturi Pak Lurah mriksani wayang. Mira terus melu.

Ida : "Mir, engko bengi melu apa ora?"

Mira : "Melu apa sih? Enyong ora mudheng."

Ida : "Engko bengi nang daleme Pak Lurah ana tanggapan wayang. Nonton yuh, Mir?"

Mira : "Emoh lah, enyong isin."

Ida : "Kiyé acara kanggo warga kok."

Bapak : "Engko bengi Bapak ya mriksani wayang nang daleme Pak Lurah. Ibu ya ndherek."

Ibu : "Iya, Mir. Engko bengi Ibu ya arep tindak meng daleme Pak Lurah."

Mira : "Kula piyambak teng griya, Pak?"

Bapak : "Ya iya lah, Mir. Mulane ayuh melu nonton wayang."

Mira : "Nggih mpun, kula tumut mawon."

Ida : "Apik kuwe, putrane Ibu gelem nonton wayang."

Bapak : "Bapak ibumu engko rawuh apa ora, Da?"

Ida : "Boten, Pak. Piyambakipun saweg teng Surabaya."

Ibu : "Kowe karo sapa nang umah?"

Ida : "Kaliyan eyang putri, Bu."

Mira : "Ya wis, engko bengi takempiri. Mangkat bareng ya, Da?"

Ida : "Ya, engko takenteni nang ngarep umahku."

Ibu : "Apik kuwe empir-empiran. Ya wis, engko mangkat bareng-bareng."

**DAFTAR SISWA
KELAS VII B SMP 1 PETANAHAN**

No.	Nama Siswa	L/P
1.	Agus Kuncoro	L
2.	Akhmad Saeful Akbar	L
3.	Anwar Rudin	L
4.	Arfiyati	P
5.	Ari Setiabudi	L
6.	Azhar Mustofa	L
7.	Dedi Supriyadi	L
8.	Dianing Prasudiati	P
9.	Dwi Agustina	P
10.	Eka Puji Haryani	P
11.	Eli Rakhmawati	P
12.	Erwin Fahriansyah	L
13.	Eti Suryaningsih	P
14.	Fatimah Nuraeni	P
15.	Feby Yanti Anggraeni	P
16.	Fifi Aminah	P
17.	Irfan Suwardi	L
18.	Khanan Ma'sum	L
19.	Kusnanto	L
20.	Lia Wardani	P
21.	Marfuah	P
22.	Miftakhul Janah	P
23.	Miftakhul Mashar	L
24.	Mualif Ariyanto	L
25.	Mustofa	L
26.	Nining Malihatun	P
27.	Nova Joko Triyono	L
28.	Nurul Khikmah	P
29.	Qurrota A'yunin	P
30.	Ratna Wati	P
31.	Riko Erlanto	L
32.	Salsabila Husna	P
33.	Sukirno	L
34.	Suprih Asih	P
35.	Surya Aditya	L
36.	Tri Taftiah	P
37.	Wachid Pijianto	L
38.	Wahyu Sustriyani	P
39.	Winda Yustina	P
40.	Yeli Oktavia Mufidatun	P

DAFTAR KELOMPOK DISKUSI SIKLUS I**Kelompok 1**

No.	Nama Anggota
1.	Erwin Fahriansyah (12)
2.	Feby Yanti Anggraeni (15)
3.	Irfan Suwardi (17)
4.	Suprih Asih (34)

Kelompok 2

No.	Nama Anggota
1.	Azhar Mustofa (6)
2.	Eka Puji Haryani (10)
3.	Qurrota A'yunin (29)
4.	Riko Erlanto (31)

Kelompok 3

No.	Nama Anggota
1.	Miftakhul Mashar (23)
2.	Mustofa (25)
3.	Nining Malihatun (26)
4.	Nurul Khikmah (28)

Kelompok 4

No.	Nama Anggota
1.	Anwar Rudin (3)
2.	Dwi Agustina (9)
3.	Nova Joko Triyono (27)
4.	Yeli Oktavia Mufidatun (40)

Kelompok 5

No.	Nama Anggota
1.	Agus Kuncoro (1)
2.	Dedi Supriyadi (7)
3.	Marfuah (21)
4.	Wahyu Sustriyani (38)

Kelompok 6

No.	Nama Anggota
1.	Fatimah Nuraeni (14)
2.	Fifi Aminah (16)
3.	Khanan Ma'sum (18)
4.	Surya Aditya (35)

Kelompok 7

No.	Nama Anggota
1.	Ari Setiabudi (5)
2.	Dianing Prasudiati (8)
3.	Miftakhul Janah (22)
4.	Sukirno (33)

Kelompok 8

No.	Nama Anggota
1.	Akhmad Saeful Akbar (2)
2.	Eli Rakhmawati (11)
3.	Eti Suryaningsih (13)
4.	Kusnanto (19)

Kelompok 9

No.	Nama Anggota
1.	Arfiyati (4)
2.	Mualif Ariyanto (24)
3.	Ratna Wati (30)
4.	Winda Yustina (39)

Kelompok 10

No.	Nama Anggota
1.	Lia Wardani (20)
2.	Salsabila Husna (32)
3.	Tri Taftiah (36)
4.	Wahid Pujianto (37)

DAFTAR KELOMPOK DISKUSI SIKLUS II**Kelompok 1**

No.	Nama Anggota
1.	Erwin Fahriansyah (12)
2.	Feby Yanti Anggraeni (15)
3.	Irfan Suwardi (17)
4.	Suprih Asih (34)

Kelompok 2

No.	Nama Anggota
1.	Azhar Mustofa (6)
2.	Eka Puji Haryani (10)
3.	Qurrota A'yunin (29)
4.	Riko Erlanto (31)

Kelompok 3

No.	Nama Anggota
1.	Miftakhul Mashar (23)
2.	Mustofa (25)
3.	Nining Malihatun (26)
4.	Nurul Khikmah (28)

Kelompok 4

No.	Nama Anggota
1.	Anwar Rudin (3)
2.	Dwi Agustina (9)
3.	Nova Joko Triyono (27)
4.	Yeli Oktavia Mufidatun (40)

Kelompok 5

No.	Nama Anggota
1.	Agus Kuncoro (1)
2.	Dedi Supriyadi (7)
3.	Marfuah (21)
4.	Wahyu Sustriyani (38)

Kelompok 6

No.	Nama Anggota
1.	Fatimah Nuraeni (14)
2.	Fifi Aminah (16)
3.	Khanan Ma'sum (18)
4.	Surya Aditya (35)

Kelompok 7

No.	Nama Anggota
1.	Ari Setiabudi (5)
2.	Dianing Prasudiati (8)
3.	Miftakhul Janah (22)
4.	Sukirno (33)

Kelompok 8

No.	Nama Anggota
1.	Akhmad Saeful Akbar (2)
2.	Eli Rakhmawati (11)
3.	Eti Suryaningsih (13)
4.	Kusnanto (19)

Kelompok 9

No.	Nama Anggota
1.	Arfiyati (4)
2.	Mualif Ariyanto (24)
3.	Ratna Wati (30)
4.	Winda Yustina (39)

Kelompok 10

No.	Nama Anggota
1.	Lia Wardani (20)
2.	Salsabila Husna (32)
3.	Tri Taftiah (36)
4.	Wahid Pujianto (37)

**HASIL KETERAMPILAN MENULIS DIALOG BERBAHASA JAWA
PRASIKLUS**

No	Aspek Penilaian				Jumlah	Keterangan
	1	2	3	4		
1.	20	15	15	6	56	1. Isi
2.	30	15	15	6	66	2. Organisasi isi
3.	20	20	20	6	66	3. Pilihan kata atau diksi
4.	20	15	15	4	54	4. Ejaan dan tanda baca
5.	20	15	10	6	51	
6.	30	20	10	6	66	
7.	20	20	15	6	61	
8.	20	15	10	6	51	
9.	20	15	15	4	54	
10.	30	20	10	6	66	
11.	20	15	15	6	56	
12.	20	10	15	6	51	
13.	30	15	15	6	66	
14.	30	15	15	6	66	
15.	20	15	15	6	56	
16.	30	20	15	6	71	
17.	20	15	15	6	56	
18.	20	15	15	6	56	
19.	20	10	15	6	51	
20.	30	20	10	6	66	
21.	30	15	15	6	66	
22.	20	15	15	8	58	
23.	30	15	15	6	66	
24.	20	15	15	6	56	
25.	20	15	10	6	51	
26.	20	15	15	6	56	
27.	20	15	15	6	56	
28.	20	15	15	6	56	
29.	30	20	10	6	66	
30.	30	20	15	6	71	
31.	20	15	10	6	51	
32.	20	20	15	6	61	
33.	30	20	15	6	71	
34.	20	10	15	6	51	
35.	30	15	10	6	61	
36.	20	20	15	6	61	
37.	20	15	15	6	56	
38.	20	15	15	8	58	
39.	20	15	10	6	51	
40.	20	15	10	6	51	
Jumlah	930	640	550	240	2360	

**HASIL KETERAMPILAN MENULIS DIALOG BERBAHASA JAWA
SIKLUS I**

No	Aspek Penilaian				Jumlah	Keterangan
	1	2	3	4		
1.	30	20	20	6	76	1. Isi 2. Organisasi isi 3. Pilihan kata atau diksi 4. Ejaan dan tanda baca
2.	30	20	20	6	76	
3.	40	20	20	6	86	
4.	30	20	15	6	71	
5.	20	20	20	8	68	
6.	30	20	20	6	76	
7.	30	20	20	6	76	
8.	20	20	20	8	68	
9.	40	20	20	6	86	
10.	30	20	20	6	76	
11.	30	20	20	6	76	
12.	20	25	20	6	71	
13.	30	20	20	6	76	
14.	30	25	20	6	81	
15.	20	25	20	6	71	
16.	30	25	20	6	81	
17.	20	25	20	6	71	
18.	30	25	20	6	81	
19.	30	20	20	6	76	
20.	30	20	20	6	76	
21.	30	20	20	6	76	
22.	20	20	20	8	68	
23.	30	20	15	6	71	
24.	30	20	15	6	71	
25.	30	20	15	6	71	
26.	30	20	15	6	71	
27.	40	20	20	6	86	
28.	30	20	15	6	71	
29.	30	20	20	6	76	
30.	30	20	15	6	71	
31.	30	20	20	6	76	
32.	30	20	20	6	76	
33.	20	20	20	8	68	
34.	20	25	20	6	71	
35.	30	25	20	6	81	
36.	30	20	20	6	76	
37.	30	20	20	6	76	
38.	30	20	20	6	76	
39.	30	20	15	6	71	
40.	40	20	20	6	86	
Jumlah	1160	840	760	248	3008	

**HASIL KETERAMPILAN MENULIS DIALOG BERBAHASA JAWA
SIKLUS II**

No	Aspek Penilaian				Jumlah	Keterangan
	1	2	3	4		
1.	30	20	20	8	78	1. Isi 2. Organisasi isi 3. Pilihan kata atau diksi 4. Ejaan dan tanda baca
2.	30	20	20	8	78	
3.	40	25	20	6	91	
4.	40	20	20	6	86	
5.	40	20	20	8	88	
6.	30	25	25	8	88	
7.	30	20	20	8	78	
8.	40	20	20	8	88	
9.	40	25	20	6	91	
10.	30	25	25	8	88	
11.	30	20	20	8	78	
12.	40	25	20	8	93	
13.	30	20	20	8	78	
14.	30	25	25	8	88	
15.	40	25	20	8	93	
16.	30	25	25	8	88	
17.	40	25	20	8	93	
18.	30	25	25	8	88	
19.	30	20	20	8	78	
20.	30	25	25	8	88	
21.	30	20	20	8	78	
22.	40	20	20	8	88	
23.	30	25	25	8	88	
24.	40	20	20	6	86	
25.	30	25	25	8	88	
26.	30	25	25	8	88	
27.	40	25	20	6	91	
28.	30	25	25	8	88	
29.	30	25	25	8	88	
30.	40	20	20	6	86	
31.	30	25	25	8	88	
32.	30	25	25	8	88	
33.	40	20	20	8	88	
34.	40	25	20	8	93	
35.	30	25	25	8	88	
36.	30	25	25	8	88	
37.	30	25	25	8	88	
38.	30	20	20	8	78	
39.	40	20	20	6	86	
40.	40	25	20	6	91	
Jumlah	1360	920	880	304	3464	

LEMBAR OBSERVASI SIKLUS I

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1	Agus Kuncoro							1. Bergurau 2. Mengganggu teman lain 3. Bermain sendiri 4. Mengerjakan tugas yang lain 5. Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan 6. Aktif dalam kerja sama kelompok
2	Akhmad Saeful							
3	Anwar Rudin							
4	Arfiyati					✓		
5	Ari Setiabudi		✓					
6	Azhar Mustofa							
7	Dedi Supriyadi			✓				
8	Dianing P.							
9	Dwi Agustina							
10	Eka Puji H.							
11	Eli Rakhmawati					✓		
12	Erwin F.	✓						
13	Eti Suryaningsih							
14	Fatimah Nuraeni							
15	Feby Yanti A.							
16	Fifi Aminah							
17	Irfan Suwardi							
18	Khanan Ma'sum	✓						
19	Kusnanto	✓						
20	Lia Wardani							
21	Marfuah					✓		
22	Miftakhul Janah							
23	Miftakhul M.							
24	Mualif Ariyanto		✓			✓		
25	Mustofa							
26	Nining M.							
27	Nova Joko T.							
28	Nurul Khikmah							
29	Qurrota A'yunin					✓		
30	Ratna Wati							
31	Riko Erlanto		✓					
32	Salsabila Husna							
33	Sukirno							
34	Suprih Asih							
35	Surya Aditya							
36	Tri Taftiah							
37	Wachid Pijianto							
38	Wahyu S.							
39	Winda Yustina							
40	Yeli Oktavia M.							

Pengisian:
 ✓ : melakukan
 - : tdk melakukan

LEMBAR OBSERVASI SIKLUS II

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1	Agus Kuncoro							1. Bergurau 2. Mengganggu teman lain 3. Bermain sendiri 4. Mengerjakan tugas yang lain 5. Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan 6. Aktif dalam kerja sama kelompok
2	Akhmad Saeful							
3	Anwar Rudin							
4	Arfiyati					✓		
5	Ari Setiabudi							
6	Azhar Mustofa							
7	Dedi Supriyadi							
8	Dianing P.							
9	Dwi Agustina							
10	Eka Puji H.							
11	Eli Rakhmawati					✓		
12	Erwin F.							
13	Eti Suryaningsih					✓		
14	Fatimah Nuraeni					✓		
15	Feby Yanti A.					✓		
16	Fifi Aminah					✓		
17	Irfan Suwardi							
18	Khanan Ma'sum	✓						
19	Kusnanto		✓					
20	Lia Wardani							
21	Marfuah							
22	Miftakhul Janah					✓		
23	Miftakhul M.							
24	Mualif Ariyanto	✓						
25	Mustofa							
26	Nining M.							
27	Nova Joko T.							
28	Nurul Khikmah							
29	Qurrota A'yunin							
30	Ratna Wati							
31	Riko Erlanto							
32	Salsabila Husna							
33	Sukirno							
34	Suprih Asih					✓		
35	Surya Aditya							
36	Tri Taftiah							
37	Wachid Pijianto							
38	Wahyu S.							
39	Winda Yustina							
40	Yeli Oktavia M.							

Pengisian:
 ✓ : melakukan
 - : tdk melakukan

PEDOMAN WAWANCARA

Nama/No. responden :

Nilai :

1. Apakah kamu merasa senang selama mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural?
2. Bagaimana tanggapan kamu terhadap pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural?
3. Bagaimana kesan kamu saat guru menyampaikan materi tentang menulis dialog berbahasa Jawa?
4. Apakah dengan strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural menulis dialog berbahasa Jawa menjadi lebih mudah?
5. Hal-hal apa saja yang kamu anggap sulit saat menulis dialog berbahasa Jawa?

LEMBAR WAWANCARA SIKLUS I

Nama/No. responden : Dwi Agustina/09

Nilai : Tertinggi

1. Apakah kamu merasa senang selama mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural?

Ya, saya senang dengan pembelajaran dialog tersebut.

2. Bagaimana tanggapan kamu terhadap pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural?

Sangat senang.

3. Bagaimana kesan kamu saat guru menyampaikan materi tentang menulis dialog berbahasa Jawa?

Sangat baik tetapi suaranya kurang keras.

4. Apakah dengan strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural menulis dialog berbahasa Jawa menjadi lebih mudah?

Ya, lebih mudah.

5. Hal-hal apa saja yang kamu anggap sulit saat menulis dialog berbahasa Jawa?

Hanya saat berkelompok, karena ada siswa yang tidak mikir.

LEMBAR WAWANCARA SIKLUS I

Nama/No. responden : Fatimah Nuraeni/14

Nilai : Sedang

1. Apakah kamu merasa senang selama mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural?
Sangat senang, karena dapat menambah wawasan.
2. Bagaimana tanggapan kamu terhadap pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural?
Sudah bagus tapi perlu ditingkatkan lagi.
3. Bagaimana kesan kamu saat guru menyampaikan materi tentang menulis dialog berbahasa Jawa?
Ramah dan cukup menarik, tapi suaranya kurang keras.
4. Apakah dengan strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural menulis dialog berbahasa Jawa menjadi lebih mudah?
Ya.
5. Hal-hal apa saja yang kamu anggap sulit saat menulis dialog berbahasa Jawa?
Sulit dalam hal bahasa Jawa *krama*.

LEMBAR WAWANCARA SIKLUS I

Nama/No. responden : Sukirno/33

Nilai : Terendah

1. Apakah kamu merasa senang selama mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural?
Senang senang, karena menambah wawasan kita.
2. Bagaimana tanggapan kamu terhadap pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural?
Sudah bagus.
3. Bagaimana kesan kamu saat guru menyampaikan materi tentang menulis dialog berbahasa Jawa?
Senang dan tertarik.
4. Apakah dengan strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural menulis dialog berbahasa Jawa menjadi lebih mudah?
Ya, karena lebih mudah dan mendapat ilmu yang diajarkan.
5. Hal-hal apa saja yang kamu anggap sulit saat menulis dialog berbahasa Jawa?
Saat berkelompok, karena ada yang yang tidak mikir.

LEMBAR WAWANCARA SIKLUS II

Nama/No. responden : Feby Yanti /15

Nilai : Tertinggi

1. Apakah kamu merasa senang selama mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural?

Ya, aku senang.

2. Bagaimana tanggapan kamu terhadap pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural?

Aku senang di ajar guru tersebut, orangnya baik dan tidak galak.

3. Bagaimana kesan kamu saat guru menyampaikan materi tentang menulis dialog berbahasa Jawa?

Aku senang pelajarannya cukup mudah dipahami.

4. Apakah dengan strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural menulis dialog berbahasa Jawa menjadi lebih mudah?

Ya.

5. Hal-hal apa saja yang kamu anggap sulit saat menulis dialog berbahasa Jawa?

Unggah-ungguh basa dan berbahasanya.

LEMBAR WAWANCARA SIKLUS II

Nama/No. responden : Mualif Ariyanto/24

Nilai : Sedang

1. Apakah kamu merasa senang selama mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural?
Senang, karena pembelajarannya bisa menambah wawasan.
2. Bagaimana tanggapan kamu terhadap pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural?
Baik, karena pelajarannya mudah dipahami.
3. Bagaimana kesan kamu saat guru menyampaikan materi tentang menulis dialog berbahasa Jawa?
Bu guru menyampaikannya kurang keras.
4. Apakah dengan strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural menulis dialog berbahasa Jawa menjadi lebih mudah?
Ya, karena dialog bahasa Jawa yang ditulis mudah dipahami.
5. Hal-hal apa saja yang kamu anggap sulit saat menulis dialog berbahasa Jawa?
Artinya dari bacaannya.

LEMBAR WAWANCARA SIKLUS II

Nama/No. responden : Agus Kuncoro/01

Nilai : Terendah

1. Apakah kamu merasa senang selama mengikuti pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural?

Ya, saya merasa sangat senang karena saya dapat menulis dialog berbahasa Jawa.

2. Bagaimana tanggapan kamu terhadap pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural?
Gurunya sangat baik dalam membimbing siswanya.

3. Bagaimana kesan kamu saat guru menyampaikan materi tentang menulis dialog berbahasa Jawa?

Senang, karena mau menjawab pertanyaan murid-muridnya.

4. Apakah dengan strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural menulis dialog berbahasa Jawa menjadi lebih mudah?

Ya, karena ada diberi gambaran bagaimana cara membuatnya.

5. Hal-hal apa saja yang kamu anggap sulit saat menulis dialog berbahasa Jawa?

Kata-kata yang benar.

JURNAL SISWA

Nama/No. Responden :

Kelas :

Tulis pesan dan kesan anda terhadap pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa dengan menjawab pertanyaan berikut!

1. Bagaimana kesan anda terhadap pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural?

.....
.....
.....

2. Bagaimana tanggapan anda terhadap cara mengajar guru dalam pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural?

.....
.....
.....

3. Kemukakan pendapat anda mengenai kemudahan dan kesulitan terhadap materi yang telah diajarkan!

.....
.....
.....

4. Berikan kritik dan saran anda terhadap kegiatan belajar mengajar berikutnya!

.....
.....
.....

LEMBAR JURNAL GURU

Tanggal :

Kelas/Semester :

Materi : Menulis dialog berbahasa Jawa

1. Bagaimana kesiapan siswa dalam mengikuti materi ajar menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural?
2. Bagaimana respon siswa terhadap materi pembelajaran menulis dialog berbahasa Jawa melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural?
3. Bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas?
4. Bagaimana keseriusan siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa?
5. Bagaimana situasi atau suasana kelas saat pembelajaran?

Hasil Dokumentasi Siklus I



Gambar 1. Guru Mengajar di Depan Kelas

Gambar di atas, menunjukkan kegiatan guru saat pembelajaran kelompok berlangsung. Guru memberikan penjelasan dan tanya jawab kepada siswa mengenai kesulitan siswa terkait dengan menulis dialog berbahasa Jawa.



Gambar 2. Siswa Sedang Membacakan Contoh Teks Dialog

Gambar 2 di atas menunjukkan kegiatan siswa saat membacakan contoh teks dialog di depan kelas. Terlihat empat siswa memerankan dialog sesuai peran yang diberikan oleh guru secara bergantian.



Gambar 3. Siswa Sedang Mengamati Contoh Teks Dialog

Gambar 3 di atas menunjukkan kegiatan siswa saat memerhatikan contoh teks dialog yang diberikan oleh guru. Siswa tampak memerhatikan contoh teks dialog yang sedang dibacakan oleh temannya di depan kelas.



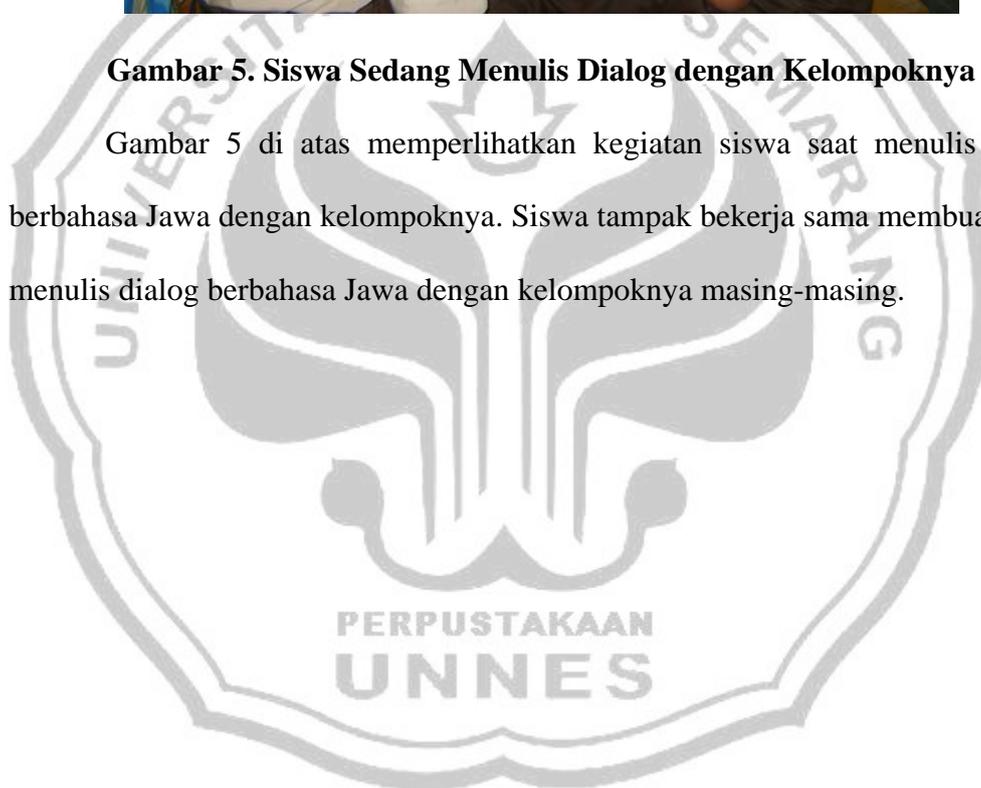
Gambar 4. Siswa Sedang Berdiskusi dengan Kelompoknya

Gambar 4 di atas memperlihatkan kegiatan siswa saat berdiskusi dengan teman-teman dalam kelompoknya. Tiap-tiap siswa menyumbangkan ide dan saling bertukar pikiran untuk membahas dialog berbahasa Jawa yang akan dibuat.



Gambar 5. Siswa Sedang Menulis Dialog dengan Kelompoknya

Gambar 5 di atas memperlihatkan kegiatan siswa saat menulis dialog berbahasa Jawa dengan kelompoknya. Siswa tampak bekerja sama membuat tugas menulis dialog berbahasa Jawa dengan kelompoknya masing-masing.



Hasil Dokumentasi Siklus II



Gambar 6. Siswa Sedang Mengamati Contoh Teks Dialog

Gambar 6 di atas menunjukkan kegiatan siswa mengamati contoh teks dialog yang diberikan oleh guru. Sebagian besar siswa tampak serius dan memerhatikan contoh teks dialog berbahasa Jawa.



Gambar 7. Guru Sedang Mengajar

Gambar 7 di atas menunjukkan kegiatan guru saat mengajar. Guru memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang belum dipahami siswa saat pembelajaran kelompok berlangsung.



Gambar 8. Siswa Sedang Berdiskusi dengan Kelompoknya

Gambar 8 di atas menunjukkan kegiatan siswa saat berdiskusi dengan teman dalam satu kelompoknya membahas dialog berbahasa Jawa yang akan dibuat. Siswa tampak aktif belajar dengan saling bertukar pendapat.



Gambar 9. Siswa Sedang Menulis Dialog Berbahasa Jawa

Gambar 9 di atas menunjukkan kegiatan siswa saat menulis dialog berbahasa Jawa dengan kelompoknya masing-masing. Tiap-tiap siswa secara bergantian menuliskan perannya sesuai dengan peran masing-masing.



Gambar 10. Guru Sedang Berkeliling Melihat Pekerjaan Setiap Kelompok

Gambar 10 di atas kegiatan guru saat berkeliling melihat pekerjaan siswa setiap kelompok. Hal tersebut dijadikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya jawab dengan guru seputar hal-hal yang menjadi kesulitan dalam dialog berbahasa Jawa.

